

BAYANI

Jurnal Studi Islam

**Komunikasi Persuasif Pemuka Beda Agama
Di Kampung Toleransi, Kelurahan Paledan, Kota Bandung**

Herman Dermawan, Nurlaela Hamidah

Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi)

Lalu Agus Pujiartha, Firman Sistiawan, Wahyudi, Nabila Aulia Nursalma, Pitriyani

**Perspektif Islam Terhadap Aplikasi Kencan :
Menyeimbangkan Teknologi Modern Dengan Nilai Budaya**

Allifia Ahdini, Cindy Rafika Duri, Syifa Nur Pratiwi

Pengaruh Game Online Terhadap Kewajiban Shalat Fardhu

**Genthur Tegas Aryoseto, Muhammad Rafid Miftah Fadhil,
Thoriqul Kirom, Asep Rudi Nurjaman**

Peran Agama Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Tatar Sunda Ciamis

**Kemal Al Kautsar Mabruri, Diana Farid, Sofyan Mei Utama,
Muhammad Husni Abdulah Pakarti, Iffah Fathiah, Hendriana**

**Pembagian Waris Di Minangkabau Menurut Hukum Ekonomi Syari'ah
(Studi Kasus Di Keluarga Besar Sungai Batang Tanjung Sani Kabupaten Agam Di Bandar Lampung)**

Garyani Maskar

Reflections On The Qur'an And The Revelation Of The Nuzul Of The Qur'an

**Ghina Ulpah, Gilang Sukma Permana, Karman,
Muhammad Husni Abdulah Pakarti, Kemal Al Kautsar Mabruri**

Pengelolaan Keuangan Syariah Sejak Usia Dini Di Desa Bojongkunci

Mukhlisah, Nurlita Safitri, Enjang Junaedi Ramadhan, Nina Amelia, Alfita Ramdiyati Ismi

**Inovasi Rasa Dan Kemasan Penganan Tradisional Opak Khas
Bojongkunci, Pameungpeuk, Jawa Barat Sebagai Upaya Inovatif Menuju Pemasaran Global**

Mukhlisah, Nina Amelia, Enjang Junaedi Ramadhan

KOMUNIKASI PERSUASIF PEMUKA BEDA AGAMA DI KAMPUNG TOLERANSI, KELURAHAN PALEDANG, KOTA BANDUNG

Herman Dermawan^{1*}, Nurlaela Hamidah, M.M., M.Psi., Psikolog^{2*}

¹ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati

² Dosen Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Bandung

*email: hermandermawan@umbandung.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

*Persuasive
Communication;
Religious
leader;
Religious
Diversity*

This research explores the dynamics of persuasive communication between religious leaders in Paledang Village, Bandung City. The focus of the research involved religious leaders representing various religions in the subdistrict. The main aim of this research is to understand the persuasive communication strategies used by religious leaders in an effort to build tolerance, openness and cooperation amidst religious diversity.

The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews as the main instrument for data collection. Research participants were selected purposively to ensure balanced religious representation. Data analysis was carried out through content analysis techniques, enabling the identification of patterns and key findings related to persuasive communication.

The research results show that religious leaders in Paledang Village view tolerance as the main foundation of persuasive communication. Tolerance is defined as an open attitude and respect for differences in beliefs, becoming the basis for building understanding and cooperation. Openness is also a crucial approach in establishing interreligious dialogue, where religious leaders create space for the mutually enriching exchange of ideas and views.

Shared language is an important tool in building effective persuasive communication. Religious leaders use inclusive language and shared symbolism to create a collective identity that includes all believers. Thus, a common language is not only a means of communication, but also a tool to strengthen solidarity amidst diversity.

In addition, collaborative activities such as inter-religious religious events, joint recitations, and joint social activities have proven to be effective strategies in strengthening relations between religious believers. This activity creates an inclusive space that promotes interfaith participation and cooperation.

This research contributes to our understanding of persuasive communication as an instrument for building tolerance and cooperation in multicultural societies. The practical implications include the development of a persuasive communication model that can be adopted by religious leaders and similar communities in other places. Thus, it is hoped that this research can provide insight and

guidance for managing religious diversity more effectively at the local level.

Kata Kunci:
*Komunikasi
Persuasif;
Pemuka
Agama;
Keberagaman
Agama*

ABSTRAK

Penelitian ini mendalami mengenai dinamika komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang, Kota Bandung. Fokus penelitian melibatkan pemuka agama yang mewakili berbagai agama yang ada di Kelurahan tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh pemuka agama dalam upaya membangun toleransi, keterbukaan, dan kerjasama di tengah keberagaman agama.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data. Partisipan penelitian dipilih secara purposive untuk memastikan representasi agama yang seimbang. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi, memungkinkan identifikasi pola-pola dan temuan kunci terkait komunikasi persuasif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuka agama di Kelurahan Paledang memandang toleransi sebagai fondasi utama komunikasi persuasif. Toleransi diartikan sebagai sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, menjadi landasan untuk membangun pemahaman dan kerjasama. Keterbukaan juga menjadi pendekatan krusial dalam membentuk dialog antaragama, di mana pemuka agama menciptakan ruang untuk pertukaran ide dan pandangan yang saling memperkaya.

Bahasa bersama menjadi alat penting dalam membangun komunikasi persuasif yang efektif. Pemuka agama menggunakan bahasa yang inklusif dan simbolisme bersama untuk menciptakan identitas kolektif yang melibatkan semua pemeluk agama. Dengan demikian, bahasa bersama tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat untuk memperkuat solidaritas di tengah keberagaman.

Selain itu, kegiatan kolaboratif seperti acara keagamaan lintas-agama, pengajian bersama, dan kegiatan sosial bersama terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat hubungan antar pemeluk agama. Kegiatan ini menciptakan ruang inklusif yang mempromosikan partisipasi dan kerjasama lintas-agama.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang komunikasi persuasif sebagai instrumen untuk membangun toleransi dan kerjasama di masyarakat multikultural. Implikasi praktisnya mencakup pengembangan model komunikasi persuasif yang dapat diadopsi oleh pemuka agama dan komunitas serupa di tempat-tempat lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pedoman untuk mengelola keberagaman agama dengan lebih efektif di tingkat lokal.

PENDAHULUAN

Kelurahan Paledang, sebuah entitas masyarakat yang multikultural di Kota Bandung, menjadi saksi perpaduan berbagai keyakinan agama. Keberagaman ini, sementara memberikan kekayaan kultural yang tak ternilai, juga memunculkan tantangan dalam hal memahami dan mengelola perbedaan kepercayaan. Dalam konteks inilah, peran pemuka agama sebagai pengemban nilai-nilai spiritual dan sosial dihadapkan pada tugas krusial: menjembatani perbedaan dan membangun pemahaman bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dunia komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang. Kajian mendalam ini merespons kompleksitas hubungan antaragama di tengah keberagaman yang kaya ini. Dengan menggali strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh pemuka agama, penelitian ini bertujuan memberikan pandangan holistik tentang bagaimana komunikasi dapat menjadi perekat yang mempersatukan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam.

Dalam menghadapi tantangan keberagaman agama, komunikasi persuasif menjadi kunci untuk menciptakan pemahaman bersama dan mengurangi potensi konflik. Pemuka agama, sebagai pemimpin spiritual masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap komunitas terhadap keberagaman agama. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana komunikasi persuasif diimplementasikan oleh pemuka agama untuk membangun toleransi dan kerjasama di lingkungan yang beragam.

Kelurahan Paledang, dengan keragaman agama yang meliputi Islam, Katolik, Khonghucu, dan kepercayaan-kepercayaan lokal, mencerminkan potret harmoni dalam keberagaman. Namun, kompleksitas hubungan antaragama juga dapat menjadi sumber konflik dan ketidakpahaman. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang komunikasi persuasif di lingkungan ini menjadi semakin penting untuk memperkuat kohesi sosial.

Pemuka agama di Kelurahan Paledang tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai mediator dalam membangun jembatan antaragama. Sebagai pemuka agama, mereka memiliki peran strategis dalam meredakan ketegangan, mempromosikan pemahaman, dan memfasilitasi dialog antar pemeluk agama yang berbeda.

Penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk melibatkan diri dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang cara komunikasi persuasif dapat memainkan peran kunci dalam membentuk dinamika hubungan antaragama. Dengan memahami praktik komunikasi yang efektif, penelitian ini berupaya

memberikan kontribusi pada upaya membangun kerukunan dan harmoni di tengah keberagaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh pemuka agama di Kelurahan Paledang. Dengan memfokuskan pada tolak ukur ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan mendalam tentang bagaimana komunikasi persuasif dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi perbedaan dan membangun pemahaman bersama.

Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada pemuka agama di Kelurahan Paledang. Dengan memusatkan perhatian pada pemuka agama sebagai agen komunikasi persuasif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan dan berfokus pada konteks keberagaman yang konkret.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini membuka pintu untuk meresapi kompleksitas dan keunikannya masing-masing dalam konteks Kelurahan Paledang. Dengan demikian, langkah pertama dalam mengeksplorasi dunia komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang diawali dengan pemahaman mendalam tentang latar belakang keberagaman yang membentuk panggung komunikasi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh pemuka agama di Kelurahan Paledang, Kota Bandung.

Partisipan penelitian adalah pemuka agama yang mewakili berbagai agama yang ada di Kelurahan Paledang. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* untuk memastikan representasi yang seimbang dari setiap agama yang ada di lingkungan tersebut. Sedangkan instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan setiap pemuka agama, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka dalam menggunakan komunikasi persuasif.

Prosedur dalam pengumpulan data, penulis melakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Identifikasi dan Seleksi Partisipan: Partisipan dipilih berdasarkan representasi agama yang ada di Kelurahan Paledang.
2. Persiapan Wawancara: Pertanyaan wawancara dipersiapkan dengan mempertimbangkan aspek-aspek komunikasi persuasif dan keragaman agama.
3. Pelaksanaan Wawancara: Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan setiap partisipan, mencakup pertanyaan terstruktur untuk mendalami praktik komunikasi persuasif mereka.
4. Analisis Data: Data dari wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan temuan kunci terkait komunikasi persuasif.

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan izin dari partisipan dan memastikan kerahasiaan informasi yang diperoleh selama wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara mendalam dengan pemuka agama di Kelurahan Paledang menghasilkan beberapa temuan utama terkait komunikasi persuasif antar pemuka agama:

1. Pemahaman dan Keterbukaan

Pemuka agama menekankan pentingnya pemahaman dan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan. Mereka berupaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan dialog terbuka, mempromosikan pemahaman bersama, dan mengurangi prasangka antar kelompok agama.

2. Bahasa dan Simbolisme Bersama

Pemuka agama menggunakan bahasa yang inklusif dan simbolisme bersama yang dapat diterima oleh berbagai komunitas agama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan identitas kolektif yang melibatkan semua pemeluk agama di Kelurahan Paledang.

3. Kegiatan Bersama

Kegiatan bersama seperti acara keagamaan lintas-agama, pengajian bersama, dan kegiatan sosial menjadi sarana utama dalam membangun solidaritas di antara pemeluk agama yang berbeda.

Hasil penelitian ini mencerminkan praktik komunikasi persuasif yang efektif dalam meredakan potensi konflik agama dan membangun kerjasama di lingkungan multikultural. Pemuka agama berperan sebagai fasilitator dialog antaragama dengan mengedepankan elemen-elemen berikut:

1. Toleransi dan Keterbukaan

Pemuka agama aktif mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan. Mereka mengakui keberagaman sebagai keniscayaan dan merayakan perbedaan sebagai kekayaan.

Toleransi dan keterbukaan adalah dua aspek kunci yang muncul dalam hasil penelitian terkait komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang, Kota Bandung. Dari dua aspek ini penulis merincikan beberapa sub poin-poin penting diantaranya:

a. Toleransi sebagai Fondasi Komunikasi Persuasif

Toleransi diartikan sebagai sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Dalam konteks komunikasi persuasif antar pemuka agama, pemahaman dan praktik toleransi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis. Pemuka agama di Kelurahan Paledang secara konsisten menegaskan pentingnya toleransi sebagai landasan untuk membangun pemahaman bersama di antara pemeluk agama yang beragam.

Penelitian Putnam (2007) menunjukkan bahwa masyarakat yang menerapkan konsep "E Pluribus Unum" atau "Dari Banyak, Menjadi Satu" cenderung memiliki keberagaman yang lebih inklusif. Konsep ini sesuai dengan praktik toleransi yang dijunjung tinggi oleh pemuka agama di Kelurahan Paledang.

b. Keterbukaan sebagai Pendekatan Dialog

Keterbukaan dalam konteks komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang merujuk pada sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan dan ketersediaan untuk mendengarkan pandangan yang berbeda. Pemuka agama memahami bahwa keterbukaan menciptakan panggung untuk dialog yang produktif dan pertukaran ide yang saling memperkaya.

Teori komunikasi dan adaptasi lintas budaya Kim (2017) mendukung konsep keterbukaan sebagai elemen krusial dalam membangun pemahaman lintas-agama. Keterbukaan memungkinkan individu untuk menciptakan koneksi yang mendalam dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.

c. Keberagaman sebagai Kekayaan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemuka agama di Kelurahan Paledang melihat keberagaman agama sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan masyarakat. Dengan mempraktikkan toleransi dan keterbukaan, mereka menciptakan ruang yang memungkinkan pemeluk agama untuk merayakan keberagaman sebagai suatu keniscayaan yang dapat memperkuat komunitas.

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian Moustakas (1994) memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana individu merespons dan memberi makna pada keberagaman agama di lingkungan multikultural.

Toleransi dan keterbukaan bukan hanya menjadi prinsip dasar komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang, tetapi juga menjadi fondasi bagi harmoni dan kerukunan antaragama. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, masyarakat dapat terus memperkuat keberagaman sebagai kekuatan yang mempersatukan.

2. Bahasa Bersama

Pemuka agama menggunakan bahasa yang membangun dan simbolisme bersama untuk menciptakan ruang yang merangkul semua komunitas agama. Ini menciptakan ikatan kolektif yang melampaui perbedaan keyakinan.

Bahasa bersama merupakan elemen krusial dalam praktik komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang. Bahasa bersama mencakup penggunaan kata-kata, frasa, dan simbolisme yang dapat diterima dan dipahami oleh seluruh pemeluk agama, menciptakan ruang dialog yang inklusif. Berikut poin-poin yang penulis rincikan terkait makna Bahasa Bersama, diantaranya:

a. Bahasa Inklusif untuk Menciptakan Ruang Dialog

Pemuka agama di Kelurahan Paledang menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang inklusif untuk menciptakan ruang dialog yang memasukkan semua pemeluk agama. Dalam upaya untuk membangun pemahaman bersama, pemuka agama memilih kata-kata yang tidak mengesampingkan atau merendahkan keyakinan agama lain.

Penggunaan frasa yang bersifat umum dan simbolisme yang dapat diterima oleh berbagai kelompok agama menjadi strategi efektif dalam menciptakan bahasa bersama.

b. Simbolisme Bersama untuk Membangun Identitas Kolektif

Selain bahasa verbal, pemuka agama di Kelurahan Paledang juga menggunakan simbolisme bersama untuk membentuk identitas kolektif yang melibatkan seluruh komunitas. Penggunaan simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai universal dan prinsip-prinsip agama yang diakui secara luas menjadi langkah strategis untuk mengukuhkan kesatuan di tengah keberagaman.

Dengan menggunakan bahasa bersama yang inklusif dan simbolisme bersama yang merepresentasikan nilai-nilai bersama, pemuka agama di Kelurahan Paledang membangun jembatan komunikasi yang memungkinkan pemeluk agama dari berbagai latar belakang untuk merasa terlibat dan dihormati dalam dialog antaragama. Pendekatan ini memperkuat identitas kolektif dan mengukuhkan solidaritas di tengah keberagaman agama.

3. Kegiatan Kolaboratif

Kegiatan bersama menjadi kunci dalam mendekatkan pemeluk agama. Acara-acara keagamaan lintas-agama menciptakan ruang bagi pemuka agama dan warga untuk saling mengenal dan berkolaborasi.

Kegiatan kolaboratif menjadi salah satu strategi utama dalam membangun komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang. Melibatkan pemeluk agama dalam aktivitas bersama dianggap sebagai sarana efektif untuk memperkuat hubungan, membangun pemahaman, dan mengurangi ketegangan antar kelompok agama. Berikut poin-poin penting tentang kegiatan kolaboratif yang penulis rincikan, diantaranya:

a. Acara Keagamaan Lintas-Agama

Acara keagamaan lintas-agama di Kelurahan Paledang menjadi salah satu bentuk kegiatan kolaboratif yang diadakan secara berkala. Pemuka agama dan pemeluk agama dari berbagai komunitas berkumpul untuk merayakan perayaan keagamaan bersama. Acara ini menciptakan ruang yang inklusif, di mana semua pemeluk agama dapat berpartisipasi tanpa merasa terasingkan.

b. Pengajian Bersama

Kegiatan pengajian bersama di Kelurahan Paledang diorganisir secara kolaboratif oleh pemuka agama dari berbagai agama yang ada. Pengajian ini bukan hanya menjadi platform untuk mendalami ajaran agama masing-masing, tetapi juga untuk saling berbagi pemahaman dan pengalaman lintas-agama. Diskusi terbuka tentang kesamaan dan perbedaan antaragama diintegrasikan dalam kegiatan ini.

c. Kegiatan Sosial Bersama

Selain kegiatan keagamaan, kegiatan sosial bersama juga menjadi elemen penting dalam upaya membangun komunikasi persuasif. Pemuka agama dan pemeluk agama secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial seperti kegiatan amal, pembersihan lingkungan, dan program kemanusiaan. Kolaborasi dalam kegiatan sosial ini memperkuat ikatan sosial dan membangun kepercayaan di antara komunitas agama yang berbeda.

Kegiatan kolaboratif seperti acara keagamaan, pengajian bersama, dan kegiatan sosial bersama di Kelurahan Paledang membuktikan bahwa interaksi positif melalui kegiatan bersama dapat memperkuat hubungan antar pemeluk agama. Dengan demikian, komunikasi persuasif bukan hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan konkret yang membangun kebersamaan dan kerjasama.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai komunikasi persuasif antar pemuka agama di Kelurahan Paledang, Kota Bandung, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

1. **Pentingnya Toleransi dan Keterbukaan:** Toleransi dan keterbukaan menjadi landasan utama dalam komunikasi persuasif antar pemuka agama. Mereka memainkan peran kunci dalam membangun pemahaman dan saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan.
2. **Bahasa Bersama sebagai Perekat Komunitas:** Penggunaan bahasa bersama dan simbolisme kolektif memiliki dampak besar dalam membentuk identitas komunitas yang bersatu. Bahasa yang inklusif menciptakan ruang dialog yang mengakomodasi semua pemeluk agama.
3. **Peran Kegiatan Bersama:** Kegiatan lintas-agama menjadi sarana efektif untuk membangun solidaritas dan mengurangi ketegangan antar pemeluk agama. Acara-acara seperti pengajian bersama dan kegiatan sosial melibatkan partisipasi aktif dari berbagai kelompok agama.
4. **Pemuka Agama sebagai Pemimpin Dialog:** Pemuka agama memainkan peran krusial sebagai pemimpin dialog antaragama. Mereka bukan hanya menjadi pembawa pesan keagamaan, tetapi juga fasilitator dalam menciptakan pemahaman dan kerjasama.
5. **Implikasi untuk Pengembangan Model Komunikasi Persuasif:** Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana komunikasi persuasif dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antaragama di masyarakat multikultural. Implikasi praktisnya mencakup pengembangan model komunikasi persuasif yang dapat diadopsi oleh pemuka agama dan komunitas serupa di tempat-tempat lain.

Penelitian ini memberikan pandangan mendalam tentang praktik komunikasi persuasif yang berhasil antar pemuka agama di Kelurahan Paledang. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun harmoni dan kerukunan antaragama di masyarakat yang heterogen.

Terakhir, perlu diakui bahwa kondisi di Kelurahan Paledang hanya mencerminkan salah satu dari banyak konteks multikultural. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggeneralisasi temuan ini ke dalam kerangka yang lebih luas dan berbagai konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2006). "Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods." Pearson.
- Creswell, J. W. (2013). "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." Sage Publications.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). "Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication." McGraw-Hill.
- Hargie, O., & Dickson, D. (2004). "Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice." Routledge.
- Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2014). "Interpersonal Conflict." McGraw-Hill Education.
- Kim, Y. Y. (2017). "Communication and Cross-Cultural Adaptation: An Integrative Theory." Routledge.
- Kriesberg, L. (2013). "Constructive Conflicts: From Escalation to Resolution." Rowman & Littlefield.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." Sage Publications.
- Moustakas, C. (1994). "Phenomenological Research Methods." Sage Publications.
- Oetzel, J. G., Ting-Toomey, S., Masumoto, T., Yokochi, Y., Pan, X., Takai, J., et al. (2001). "Face and Facework in Conflicts with Confucian Asian versus European American Cultural Backgrounds." *Communication Monographs*, 68(3), 235–258.
- Patton, M. Q. (2002). "Qualitative Research and Evaluation Methods." Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2007). "E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-first Century." *Scandinavian Political Studies*, 30(2), 137–174.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2005). "Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data." Sage Publications.

Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi)

Lalu Agus Pujiartha¹, Firman Sistiawan², Wahyudi^{3*}, Nabila Aulia Nursalma⁴, Pitriyani⁵

¹ Yayasan As-Syifa Subang, Indonesia

² SMPIT As-Syifa Subang, Indonesia

³ STIQ As-Syifa Subang, Indonesia

⁴ STIQ As-Syifa Subang, Indonesia

⁵ STIQ As-Syifa Subang, Indonesia

*email: wahyudi@stiq.assyifa.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

*Methods,
Education, Al-
Qur'an*

A method is a series of steps or techniques used by educators in the learning process so that students can achieve certain learning goals and skills. There are many verses in the Al-Qur'an that describe the use of methods in an educational context, such as in Surah Al-Maidah verse 67, An Nahl Verse 125, and Al-A'raf Verses 176-177. Based on these verses, it can be explained that the educational methods in the Qur'an include the Tabligh, Amtsal, Qudwah, Hikmah, Ibrah, and Mau'idzah methods. This research is a type of qualitative research, where researchers try to understand and interpret human behavioral interaction events in certain situations from their own point of view. To obtain data for this research, we used content or library analysis methods.

ABSTRAK

Kata Kunci:

*Metode;
Pendidikan; Al-
Qur'an*

Metode adalah serangkaian langkah atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan keterampilan tertentu. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menggambarkan penggunaan metode dalam konteks pendidikan, seperti yang terdapat dalam Surat Al-Maidah ayat 67, An Nahl Ayat 125, dan Al-A'raf Ayat 176-177. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwa metode pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup metode Tabligh, Amtsal, Qudwah, Hikmah, Ibrah, dan Mau'idzah. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti mencoba memahami dan menafsirkan peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu dari sudut pandang mereka sendiri. Adapun untuk mendapatkan data penelitian ini, kami menggunakan metode analisis isi atau pustaka.

PENDAHULUAN

Metode sangat penting untuk proses belajar mengajar di sekolah. Tujuan pembelajaran akan sulit dicapai jika proses pendidikan tidak menggunakan pendekatan yang tepat. Namun, banyak kendala masih ditemukan dalam penggunaan metode mengajar ini di lapangan. Banyak faktor yang memengaruhi penggunaan metode belajar yang tepat; ini termasuk guru yang tidak memiliki kemampuan yang memadai, kekurangan sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pendidikan, dan kebijakan lembaga pendidikan yang tidak mendukung berbagai kegiatan belajar (Syaifulloh, 2017).

Metode lebih penting daripada materi karena tujuan pendidikan apapun, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, akan sangat sulit untuk dicapai dengan baik. Metode akan mempengaruhi seberapa lengkap informasi. Oleh karena itu, pemilihan metode pendidikan harus dilakukan dengan cermat dan mempertimbangkan berbagai faktor terkait agar hasil pendidikan memuaskan. Karena Rasulullah SAW telah menggunakan pendekatan yang tepat untuk mendidik para sahabatnya sejak awal, kita dapat meniru apa yang dia lakukan saat menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabatnya. Dalam menyampaikan ajaran Islam, pendekatan pembelajaran yang beliau gunakan sangat tepat. Rasulullah saw sangat memperhatikan situasi, kondisi, dan sifat seseorang sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransmisikan dengan baik. Beliau juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang sehingga beliau dapat membuat mereka senang, baik secara materi maupun spiritual. Rasulullah saw secara konsisten mengajak orang untuk mendekati Allah swt dan syari'at-Nya (Jumarnis et al., 2023).

Al-Qur'an dan Sunnah adalah dua sumber utama agama samawi Islam (Dalimunthe et al., 2021). Al-Qur'an kitab suci umat Islam, berisi banyak informasi tentang semua hal yang berkaitan dengan manusia. Karena Al-Qur'an diturunkan untuk manusia sebagai pedoman, inspirasi, dan sumber ilmu pengetahuan, itu adalah salah satu hal yang terkait dengan pendidikan. Sebagai tanda ajaib yang paling besar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menawarkan pedoman bagi umat Islam untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam tatanan kehidupan mereka, baik pada saat penurunan Al-Qur'an maupun saat ini (Pranata, n.d.). Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam bersumber dari wahyu (al-Qur'an) dan mencerminkan isi

pesan-pesannya untuk menciptakan peradapan yang seimbang antara orientasi dunia dan akhirat, orientasi keamalan dan ke-Tuhanan, akal dan wahyu, dan sebagainya. Al-Qur'an menawarkan berbagai cara pendidikan. Akibatnya, pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan metode dengan mempertimbangkan kualitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti mencoba memahami dan menafsirkan peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu dari sudut pandang mereka sendiri. Adapun untuk mendapatkan data penelitian ini, kami menggunakan metode analisis isi atau pustaka (Wahyudi & Wahyudin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani, "methodos," yang terdiri dari dua bagian: "metha" yang artinya melalui atau melewati, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Ini menggambarkan suatu jalan yang diambil untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan sebagai "method" dan "way," yang mengacu pada cara. Dalam bahasa Arab, "metode" dapat diungkapkan dengan kata-kata seperti "al-thoriqoh," yang berarti jalan, "al-manhaj," yang berarti sistem, dan "al-washilah," yang berarti mediator atau perantara. Secara umum, metode adalah jalan yang diambil seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks lingkungan, bisnis, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Definisi lain menggambarkan metode sebagai cara kerja yang sistematis, mirip dengan cara kerja ilmu pengetahuan (Syiaifulloh, 2017).

Menurut berbagai ahli, terminologi mengenai metode memiliki definisi yang bervariasi. Ramayulis menjelaskan bahwa metode pengajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk berinteraksi dengan murid saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode pengajaran berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar (Ramayulis, 2008). Winarno Surakhmad menjelaskan bahwa metode merupakan suatu cara yang dalam perannya, berperan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan (Surakhmad, 1998). Omar Mohammad menjelaskan bahwa metode pengajaran merujuk pada semua kegiatan yang terarah yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan materi pelajaran yang diajarkan, mengingat ciri-ciri

perkembangan murid dan konteks lingkungan sekitar. Tujuannya adalah membantu murid-murid mencapai proses pembelajaran yang diinginkan serta perubahan perilaku yang diharapkan (omar, 1979).

Sedangkan pendidikan atau proses pembelajaran secara menyeluruh adalah upaya untuk memperkaya segala sisi yang membentuk kepribadian manusia. Ini meliputi pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Dan pendidikan Islam dalam ruang lingkup yang lebih terbatas merujuk pada bimbingan yang dilakukan oleh seseorang yang disebut sebagai pendidik terhadap individu lain yang disebut peserta didik. Tanpa memperhatikan siapa yang memberikan bimbingan, pendidikan tetap difokuskan pada pengembangan manusia dari berbagai dimensi dan aspeknya, agar perkembangannya mencapai titik maksimal (ahmad tafsir, 1994).

Jadi, dari definisi yang telah disebutkan untuk metode dan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu sistematisasi cara untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan, dengan tujuan memperbaiki kepribadian individu.

Dasar Pendidikan Islam ditekankan pada pandangan hidup umat Islam, yang mencakup prinsip-prinsip ajaran dalam Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dasar Pendidikan Islam sejalan dengan ajaran Islam tersebut. Semua aspek kehidupan umat Islam diarahkan oleh Al-Qur'an karena itu adalah landasan pandangan hidup mereka. Sehingga, seluruh aspek dan aktivitas Pendidikan Islam harus merujuk pada Al-Qur'an. Dalam praktik Pendidikan Islam, teori dan prakteknya harus sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Seseorang tidak bisa mengklaim menjalankan Pendidikan Islam tanpa berpegang pada Al-Qur'an sebagai sumber dan pedoman. Dalam memilih metode dan melaksanakan Pendidikan Islam, guru harus memperhatikan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Metode yang digunakan dalam Pendidikan Islam harus bertujuan untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang baik pada peserta didik, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW (Syaifulloh, 2017).

Ayat-Ayat Tentang Metode Pendidikan

Qs. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Ajaklah orang-orang menuju jalan Tuhanmu dengan bijaksana, pengetahuan yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang santun. Sungguh, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Pada permulaannya, ayat ini terkait dengan upaya dakwah Rasulullah SAW. Ungkapan yang digunakan adalah "fiil amr" berupa kata "ud'u" (yang berasal dari kata da"u-yad"uda"watan), yang berarti mengajak, mengundang, atau memanggil. Ajakan dan seruan tersebut ditujukan kepada jalan Allah, yakni agama Islam (Faisal, 1992).

Cara yang dijelaskan adalah dengan bijaksana, melalui Al-Qur'an. Secara umum, ayat ini menyatakan bahwa Nabi diarahkan untuk mengajak umat manusia menggunakan pendekatan yang telah diatur oleh Al-Qur'an, yaitu dengan pendekatan hikmah, memberikan nasihat yang baik, dan berdialog dengan bijaksana. Melalui cara ini, Nabi sebagai rasul telah berhasil mengajak umatnya dengan kesadaran penuh. Ketiga pendekatan ini telah menginspirasi berbagai metode penyebaran Islam, termasuk dalam konteks pendidikan. Proses dan metode pembelajaran yang berfokus pada konsep filosofi lebah, seperti yang disebut dalam Al-Qur'an, mengindikasikan pembangunan sistem yang kokoh dengan jaringan yang tersebar luas. Analogi ini bisa merujuk pada semua aspek pendidikan, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, orang tua murid, komite sekolah, dan instansi terkait lainnya. Dengan demikian, ini menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang utuh, yang saling terkait satu sama lain (Jalaludin, 1995).

A. Metode Al-Hikmah

Dalam bahasa Arab, Al-hikmah merujuk pada ilmu, keadilan, filsafat, kebijaksanaan, dan penjelasan yang tepat. Al-hikmah artinya mengajak orang kepada jalan Allah dengan penuh keadilan dan bijaksana, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar-mengajar, termasuk subjek, objek, sarana, media, dan lingkungan pengajaran. Memilih metode dengan memperhatikan peserta didik memerlukan kebijaksanaan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal. Imam Al-Qurtubi menjelaskan Al-hikmah sebagai "kata-kata yang lembut". Nabi diperintahkan untuk mengajak

umat manusia ke jalan agama dan aturan-aturannya dengan lemah lembut, bukan dengan sikap bermusuhan. Ini berlaku untuk umat Muslim dan menjadi pedoman dalam berdakwah, termasuk dalam semua aspek penyampaian, termasuk proses pembelajaran dan pengajaran (Jumarnis et al., 2023).

Proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik jika terdapat interaksi yang kondusif antara guru dan murid. Komunikasi yang bijaksana memberikan kesan yang mendalam pada para siswa. Guru yang bijaksana akan memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang. Dalam tafsir At-Tobari, Al-Hikmah diartikan sebagai sesuatu yang telah diwahyukan kepada nabi (jafar, 1996). Ini sejalan dengan Mustafa Al-Maroghi yang menggambarkan Al-Hikmah sebagai perkataan yang kuat dengan bukti yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman (mustafa, 1993). Begitu juga dalam tafsir Al-Jalalain, Al-Hikmah diartikan sebagai Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. An-Naisaburi menegaskan bahwa Al-Hikmah merujuk pada tanda atau metode yang memiliki argumen yang kuat (Qoth"i) sehingga bermanfaat bagi keyakinan.

Pelaksanaan realisasi memerlukan serangkaian metode, dan metode-metode ini membutuhkan panduan untuk mewujudkan tujuan pendidikan (dr. ahma. tafsir, 1994). Panduan ini sangat penting karena seorang pendidik tidak dapat bertindak secara alami untuk menjalankan tindakan pendidikan secara lebih efektif dan efisien. Di sinilah teladan menjadi salah satu pedoman dalam bertindak. Seorang guru seharusnya tidak hanya mampu memberikan perintah atau teori kepada siswa, melainkan juga menjadi teladan bagi mereka sehingga siswa dapat mengikuti dengan sukarela tanpa merasa dipaksa (Arief, 2002).

Penyampaian wahyu dengan hikmah sebenarnya mengacu pada cara penyampaian yang lembut namun tegas, didukung dengan alasan dan argumentasi yang kuat, sehingga peserta didik memiliki keyakinan dan kepastian dalam menerima materi pelajaran. Materi pembelajaran menjadi bermanfaat dan berharga bagi mereka, membuat mereka merasa mendapatkan pengetahuan yang berkesan dan mudah diingat hingga masa depan. Metode ini fleksibel dan bisa diterapkan dalam berbagai situasi, usia, dan jenjang pendidikan. Namun, menurut Quraish Shihab, metode ini lebih condong digunakan oleh individu yang memiliki pengetahuan tinggi atau menjadi seorang cendekiawan (Jumarnis et al., 2023).

B. Metode Mauizhah Hasanah

Mau'izhah hasanah terdiri dari kata "al-Mauizhah" dan "Hasanah". Secara etimologis, al Mauizhah mengacu pada "wejangan, pengajaran, pendidikan",

sementara hasanah berarti "baik". Gabungan kedua kata ini menggambarkan pengajaran yang baik, sebuah uraian yang menyentuh hati dan membawa kepada kebaikan. Menurut Ibnu Katsir, Al-mauizhah hasanah merupakan peringatan kepada manusia, mencegah dari larangan-larangan, sehingga mereka dapat mengingat Allah. At-Thobari menjelaskan bahwa mauizhah hasanah adalah "Al-ibr al-jamilah", yakni perumpamaan yang indah yang berasal dari kitab Allah sebagai fondasi argumen yang digunakan dalam proses penyampaian. Pengajaran yang baik mencakup nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Prinsip mauizhah hasanah melekat pada setiap da'i (guru, ustadz, mubaligh), memastikan penyampaian materi lebih mengena bagi para siswa tanpa membuat mereka merasa digurui, sementara nilai-nilai ditransfer dengan efektif (Syaifulloh, 2017).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti dan Jalaluddin Mahali mengaitkan "Al-Mau'izhah" dengan kalimat yang lembut. Mereka menegaskan bahwa pengajaran yang baik harus disampaikan dengan kata-kata yang lembut, diikuti oleh perilaku yang baik, sehingga kalimat tersebut mencerminkan kelembutan dan kebaikan. Dengan menerapkan prinsip mau'idzoh hasanah, pendidikan yang diberikan dapat menembus hati dan meresap dalam jiwa. Metode ini juga bersifat fleksibel karena dapat diterapkan dalam berbagai kondisi, usia, dan jenjang pendidikan. Menurut pendapat Quraish Shihab, metode ini sesuai untuk orang-orang awam, sesuai dengan tingkat pengetahuan yang mereka miliki (Jumarnis et al., 2023).

C. Metode Mujadalah

Kata "jadilhum" berasal dari "jidal" yang berarti diskusi. Istilah "jadala" sering ditemukan dalam Al-Qur'an, bahkan terdapat sebuah surat yang disebut "Al-Mujaadilah" (perempuan-perempuan yang mengadakan gugatan). Dalam konteks dakwah dan pendidikan, "mujadalah" diartikan sebagai dialog atau diskusi yang melibatkan argumen-argumen yang disampaikan secara berbantahan. Mujadalah mengacu pada penggunaan metode diskusi yang ilmiah dengan cara yang lembut dan penuh persahabatan, sambil menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT (muhammad, 1810).

Metode penyampaian ini diperlihatkan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun saat mereka berdialog dan berdebat dengan Fir'aun. Namun, hasil akhirnya ditinggalkan kepada Allah SWT, karena hanya Dia yang mengetahui apakah seseorang mendapat petunjuk atau tidak. Metode diskusi adalah cara penyampaian materi pelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk berbicara, menganalisis, mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam studi metode

pengajaran, ini dikenal sebagai metode "hiwar" (dialog). Diskusi memberikan ruang sebesar mungkin bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka, kemudian menggabungkannya dengan pandangan siswa lain. Ini tidak hanya mengembangkan pemikiran mereka, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghormati pandangan orang lain, menyadari keberadaan pandangan lain di luar pandangan mereka sendiri. Di sisi lain, siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan, dan bakat bawaan mereka (Tinggi et al., 2022).

Metode mujadalah menekankan pada pemberian bukti, argumentasi, dan alasan yang kokoh. Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mencari alasan yang kuat dan ilmiah di balik setiap argumen yang mereka diskusikan. Guru berperan sebagai motivator, pendorong semangat, fasilitator, atau bahkan sebagai instruktur. Pendekatan ini lebih mengedepankan pusat perhatian pada siswa daripada pada guru. Metode ini cenderung mendorong "pusat perhatian siswa" yang menghargai perbedaan individu di antara peserta didik, bukan "pusat perhatian guru". Metode ini umumnya digunakan dalam diskusi ilmiah untuk mencari kebenaran dari beragam pendapat, seperti dalam lingkungan perkuliahan. Quraish Shihab menyatakan bahwa metode ini dapat diterapkan kepada Ahl – Kitab (orang-orang yang memiliki kitab suci) dan penganut agama-agama lain (Jumarnis et al., 2023).

Qs. Al-Maidah : 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ أَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka tidaklah kamu telah menyampaikan pesan-Nya. Allah akan melindungi kamu dari gangguan manusia. Allah tidak memberikan panduan kepada orang-orang yang menolak atau tidak percaya.”

Ayat tersebut memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan apa yang telah diwahyukan kepadanya tanpa mempedulikan tantangan yang besar dihadapinya dari kalangan Ahli Kitab, orang musyrik, dan orang-orang fasik. Ayat tersebut juga menganjurkan Nabi Muhammad untuk tidak merasa takut terhadap gangguan yang mungkin datang dari mereka dalam mengungkapkan rahasia dan perilaku buruk mereka, karena Allah menjamin akan melindungi Nabi Muhammad

dari gangguan yang bisa datang dari orang-orang kafir Quraisy maupun orang-orang Yahudi (Agama RI, 2010).

Dalam ayat tersebut, terdapat kata "Balligh" yang berarti "Sampaikanlah". Asal kata Balligh berasal dari Al-Balagh atau Al-Bulugh, yang merujuk pada mencapai tujuan yang dimaksud, baik itu dalam konteks tempat, waktu, atau hal lainnya. Masdar (kata benda) dari kata Tabligh memiliki arti ajakan atau seruan yang jelas dan tegas, karena pada masa awal Islam, tabligh disampaikan secara rahasia. Secara etimologi, Tabligh berasal dari balagha, yuballighu, tablighan, yang mengandung arti menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja "transtif" yang mengimplikasikan membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau memberikan laporan, dengan maksud menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut sebagai Mubaligh (Syaifulloh, 2017).

Dalam perspektif Muhammad A'la Thanvi, Tabligh dipandang sebagai istilah ilmu retorika yang didefinisikan sebagai pernyataan sastra yang dapat mempengaruhi secara fisik maupun logis. Ini berkaitan dengan bagaimana lawan bicara bisa dipengaruhi, terpesona, atau yakin dengan pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, Tabligh menekankan keahlian penyampai pesan dalam menyusun kata-kata yang menarik dan mampu memikat pendengar. Sementara menurut Dr. Ibrahim, Tabligh adalah proses memberikan informasi yang akurat, pengetahuan yang faktual, serta kebenaran yang dapat membantu manusia membentuk pandangan yang tepat terhadap suatu peristiwa atau kesulitan (Jumarnis et al., 2023).

Dalam konteks ajaran Islam, Tabligh merupakan proses penyampaian dan penyebaran ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Melalui proses ini, penyebar pesan menjadi lepas dari kewajiban untuk menyampaikan pesan tersebut, sementara penerima pesan menjadi terikat dengannya. Dalam konsep Islam, Tabligh adalah salah satu perintah yang diberikan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad, sebagai utusan Allah, menerima risalah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia. Tugas ini kemudian diwariskan kepada para pengikut dan umatnya. Ayat 67 dari Surah Al-Maidah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan apa yang telah diwahyukan kepadanya tanpa memedulikan tantangan yang besar yang akan dihadapinya. Dalam menjalankan tugas Tabligh ini, beliau menunjukkan metode langsung, baik melalui contoh maupun ajakan. Nabi Muhammad adalah teladan nyata. Orang-orang melihat dan memperhatikannya, menyadari bahwa beliau adalah manusia seperti mereka, namun sifat-sifat dan kekuatan yang ada pada

dirinya menampakkan keistimewaannya. Mereka melihat hal tersebut secara nyata dalam diri seorang manusia, yang menggerakkan hati dan perasaan mereka.

Mereka berkeinginan untuk meniru perilaku Rasulullah. Semangat mereka tidak pudar, perhatian mereka tidak bergeser, dan mereka tidak membiarkan hal itu hanya menjadi impian besar yang terlalu jauh dari kenyataan, karena mereka melihatnya hidup di dunia nyata dan menyaksikan langsung sifat-sifatnya yang konkret, bukan sekadar perkataan kosong dalam khayalan belaka. Itulah sebabnya Rasulullah SAW dianggap sebagai contoh terbaik bagi umat manusia. Beliau merupakan pendidik utama, memberi petunjuk kepada manusia dengan perilaku langsung yang beliau tunjukkan sebelum menggunakan kata-kata yang bijaksana (Syaifulloh, 2017).

Dalam pandangan Islam, konsep model teladan adalah metode terbaik dalam pendidikan, dan seorang anak seharusnya memperoleh teladan tersebut dari keluarga dan orang tua agar dia dapat menerima norma-norma Islam dan menjalani hidupnya berdasarkan prinsip-prinsip yang tinggi itu sejak usia dini. Dengan demikian, Islam mengakar pendekatan pendidikannya pada sesuatu yang akan membimbing arah kehidupan dalam masyarakat. Jadi, jika suatu masyarakat Islam terbentuk, mereka akan menanamkan nilai-nilai Islam pada generasi muda melalui teladan yang diimplementasikan dalam masyarakat serta dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga oleh orang tua (Tinggi et al., 2022).

Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mengarahkan manusia, khususnya anak didik, maka pendidikan harus dikelola dengan baik. Guru, yang bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan atau memfasilitasi anak didik untuk mendapatkan pemahaman, harus mengajar sesuai dengan norma-norma pendidikan yang berlaku. Penyampaian ilmu pengetahuan harus jelas dan akurat, tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga harus disertai dengan sikap atau akhlak yang baik sesuai dengan aturan agama dan adat yang berlaku (Syaifulloh, 2017).

Sebagai pembawa pesan Allah, Rasulullah memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran kepada seluruh umat manusia di dunia ini tanpa menyembunyikan sedikit pun dari pesan yang ada, meskipun terkadang pesannya terasa pahit. Beliau adalah contoh manusia yang lengkap dalam kata-kata dan tindakannya sehingga menjadi gambaran dari ajaran Al-Quran, menjadi teladan bagi umat manusia. Hal serupa juga berlaku bagi seorang guru sebagai pembawa ilmu pengetahuan, di mana guru memiliki tanggung jawab untuk

menyampaikan pengetahuan kepada murid-muridnya dengan cara yang baik dan tepat (Metode-Pembelajaran-Suri- Tauladan, 2012).

Qs. Al-A'raf : 176-177

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ
أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ

“Jika Kami menghendaki, tentu Kami akan tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat tersebut. Namun, dia lebih condong kepada urusan dunia dan menuruti hawa nafsunya yang rendah. Perbandingannya seperti anjing yang menjulurkan lidahnya saat kamu menghalau atau membiarkannya. Begitulah perumpamaan bagi orang-orang yang menolak kebenaran dari ayat-ayat Kami. Sampaikanlah kisah-kisah ini kepada mereka agar mereka dapat merenung. Sungguh, sangat buruk perbandingan bagi orang-orang yang menolak kebenaran dari ayat-ayat Kami, dan mereka sendirilah yang berlaku zalim terhadap diri mereka sendiri.”

Quraish Shihab dalam penafsirannya menyatakan bahwa dalam surat An-Nahl ayat 176 menyiratkan bahwa jika Allah menghendaki untuk meningkatkan martabat seseorang ke golongan yang baik, Dia akan memberikan petunjuk agar orang tersebut mempraktikkan ajaran yang telah diturunkan-Nya. Namun, individu tersebut memilih untuk merunduk di bumi daripada ditinggikan derajatnya ke langit. Dia cenderung mengikuti hawa nafsunya yang rendah, hidup dalam kebingungan dan kesibukan mengejar kepuasan dunia, serupa dengan perilaku anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, terlepas dari situasi, karena pernapasannya yang kuat. Analogi ini menggambarkan seseorang yang terikat pada kenikmatan dan hawa nafsu dunia, layaknya seorang budak dunia yang terobsesi dengan kesenangan duniawi (Abdullah, 2002).

Ayat ini menyampaikan analogi mengenai orang-orang yang menolak kebenaran dari ayat-ayat yang telah Kami turunkan. Maka, wahai Nabi, sampaikanlah kisah ini kepada kaummu agar mereka dapat merenung dan memperkuat iman mereka." Fenomena yang disebutkan dalam ayat ini menggambarkan bahwa anjing selalu menjulurkan lidahnya, baik saat diusir maupun dibiarkan. Pengetahuan ilmiah menunjukkan bahwa anjing tidak memiliki kelenjar keringat yang cukup di kaki untuk mengatur suhu tubuhnya. Sebagai akibatnya, anjing selalu menjulurkan lidahnya untuk membantu dalam regulasi suhu tubuhnya. Dengan membuka mulut, yang bisa dilakukan dengan

menjulurkan lidah, anjing dapat bernafas lebih banyak dari biasanya (Jumarnis et al., 2023).

Allah kemudian menyatakan bahwa perumpamaan yang paling buruk adalah perumpamaan orang-orang yang menolak ayat-ayat-Nya. Dengan kata lain, perumpamaan yang sangat buruk adalah perumpamaan mereka yang disamakan dengan anjing karena anjing hanya mengejar makanan dan kepuasan fisik semata. Seseorang yang menyimpang dari jalan ilmu dan petunjuk yang benar, kemudian mengikuti hawa nafsu dan keinginannya sendiri, akan mirip dengan perilaku anjing. Dan perumpamaan yang sangat buruk adalah disamakan dengan anjing. Oleh karena itu, dalam hadis sahih disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Tidak ada perumpamaan yang lebih buruk bagi kami daripada perumpamaan seseorang yang mencabut kembali pemberiannya, perumpamaannya serupa dengan anjing yang memakan kembali muntahannya" (Abdullah, 2002).

Dua ayat tersebut mengilustrasikan dua metode yang dapat digunakan dalam pendidikan, yaitu metode perumpamaan dan metode cerita;

a. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan adalah cara penyampaian secara lisan oleh guru kepada siswa menggunakan perumpamaan. Sebagai contoh, seorang pendidik dapat mengumpamakan perilaku anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Dalam penggunaan metode ini, pendidik dapat mengajarkan kepada siswa untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Anjing, baik dalam keadaan lapar, haus, berlari, atau kenyang, selalu menjulurkan lidahnya. Kelebihan dari metode ini termasuk:

- Mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh pendidik.
- Perumpamaan dapat merangsang pemahaman terhadap makna tersembunyi dalam perumpamaan itu sendiri (Sudiyono, 2009).

b. Metode Cerita (Kisah)

Dalam metode cerita (kisah), seorang pendidik menyampaikan pembelajaran kepada murid-muridnya melalui sebuah cerita tentang seseorang yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Contohnya, seperti kisah tentang Qarun yang serakah terhadap kekayaannya, sehingga akibat keserakahannya, Allah menenggelamkannya bersama harta kekayaannya tersebut. Jadi, kedua ayat sebelumnya menggambarkan bahwa ada orang yang memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi pengetahuan itu tidak dipegang

dengan benar. Baginya, pengetahuan itu seharusnya seperti bagaimana kulit melekat pada daging. Namun, ia seakan melepaskan dirinya dari kewajiban pengetahuan itu sendiri. Ia digambarkan seperti anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya sepanjang hidupnya. Ini mirip dengan seseorang yang memiliki pengetahuan, tetapi terperosok karena mengikuti keinginan hawa nafsunya. Meskipun memiliki pengetahuan, ia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Pengetahuan seharusnya menjadi benteng bagi perilaku buruk, namun pada kenyataannya, baik sudah memiliki kekayaan dunia atau belum, ia terus berusaha mengejar dan memperoleh kekayaan duniawi karena hal itu telah menjadi sifatnya, mirip dengan keadaan anjing tersebut. Kondisi seperti itu sangat buruk (Jumarnis et al., 2023).

KESIMPULAN

Al-Qur'an dan Al-Sunnah dianggap sebagai sumber utama pengetahuan yang tidak hanya mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran, tetapi juga berisi berbagai metode pendidikan dan pengajaran. Sebagai kitab yang berasal dari wahyu dan dianggap lengkap, keduanya mengandung beragam model pendidikan yang bisa menjadi contoh bagi pendidikan modern saat ini.

Dari beberapa ayat yang telah dibahas sebelumnya, kita dapat menyimpulkan beberapa metode pendidikan yang dapat diadopsi, antara lain:

1. Pendidikan yang mengadopsi Metode Hikmah, Ibrah, dan Mau'idzah adalah salah satu metode pengajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Secara literal, "ibrah" berarti pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, metode ibrah melibatkan proses pembelajaran melalui pelajaran yang diambil dari kisah-kisah masa lampau, peristiwa alamiah, kejatuhan dan kebangkitan suatu bangsa, keruntuhan suatu masyarakat, dan sebagainya. Sementara itu, "mau'idzah" secara harfiah mengandung arti nasihat. Metode ini dapat diterapkan melalui ceramah, khutbah, dilakukan dengan penuh kesungguhan, keheningan, mempengaruhi hati, dan pada umumnya dilakukan oleh individu yang berpengetahuan dan bijaksana. Nabi Muhammad SAW juga pernah menerapkan metode ini dalam memberikan nasihat kepada para sahabatnya.
2. Pendidikan menggunakan metode Amtsal (perumpamaan) sangat umum ditemukan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Rasulullah SAW juga menggunakan metode Qudwah (Keteladanan) dalam mendidik para sahabatnya dengan memberikan contoh langsung dalam banyak kesempatan. Beliau tidak ragu-ragu untuk menegur dan memperbaiki kesalahan yang muncul ketika ada peniruan, seperti yang dicatat oleh Bukhari dari Abu Hurairah, di mana seseorang

melakukan shalat dua rakaat di masjid dan Nabi meminta orang tersebut untuk mengulangi shalatnya hingga tiga kali karena kurangnya kesempurnaan dalam pelaksanaan rukunnya.

3. Metode Tabligh adalah pendekatan yang sistematis, teratur, dan terukur yang digunakan oleh para pengkhotbah (mubaligh) untuk menyampaikan materi dakwah kepada pendengarnya. Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip dakwah yang tercantum dalam Surat An-Nahl ayat 125. Esensi dari Tabligh adalah upaya dakwah yang dilakukan melalui lisan para pendakwah. Jadi, Metode Tabligh adalah prosedur yang jelas dan terukur dalam berbicara atau menyampaikan pesan dakwah. Pendekatan ini meliputi teknik-teknik seperti perbandingan (muqaran), cerita (qishah), analogi (amsal), pendidikan dan pengajaran (tarbiyah wa ta`lim), nasihat dan arahan (taujih wa al-Irasyad), nasihat pribadi (nashihah), dorongan (taushiyah), pelajaran dari kisah masa lalu (ibrah), penerapan (thatbiq), penyampaian berita gembira (tabsyirah), dorongan dan peringatan (targhib wa tarhib), instruksi (talqin), pertanyaan dan jawaban (al-asilah wal ajwibah), diskusi (muzakarah), pertukaran pendapat (maubahatsah), perdebatan (munaqasyah), dan musyawarah. Semua teknik ini merupakan penjabaran dari prinsip-prinsip hikmah, nasehat, dan perdebatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2002). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3. Penebar Sunnah.
- Agama RI, K. (2010). Al-Qur'an dan Tafsirnya. Penerbit Lentera Abadi.
- Arief, D. A. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Ciputat Pers.
- Dalimunthe, R. P., Faqih, S. M., & ... (2021). Kehujjahan Sunnah dalam Wacana Inkar Sunnah Kamal Azmi. *Jurnal Iman Dan ...*, 1, 32–39. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZIFTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA32&dq=inkar+sunah&ots=SbmhverRgS&sig=LwsjVCtcyq1cTtnLn9g8nNJT0I4>
- Faisal, ismail. (1992). dakwah Pembangunan; Metodologi dakwah. Penerbit.prop DIY.
- jafar, muhammad. (1996). Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul BAYan Ta'wilul Qur'an. Darul kutubul Ilmiuah.
- Jalaludin, I. (1995). terjemahan Tafsir Jalalain jilid 2. Sinar Baru, Algensindo.
- Jumarnis, M., Rahmawati, W., & Rahayu, A. S. (2023). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1204–1210. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.271>

- metode-pembelajaran-suri- tauladan. (2012). Secercah Pewarna.Wordpress.
- muhammad. (1810). Al Mushaf Al Mufassir Juz XIV. Asy-Syab.
- mustafa, ahmad. (1993). Tafsir Al-Maroghi, (terjemah). Toha Putra.
- omar, muhammad. (1979). falsafah pendidikan islam. bulan bintang.
- Pranata, S. P. (n.d.). Bayani : Jurnal Studi Islam INTERPRETATION OF THE PROHIBITION OF BUSINESS IN THE QUR ' AN ACCORDING TO IBNU KATSIR (Analytical Study of Maudhu ' i Interpretation). 1–30.
- Ramayulis. (2008). ilmu pendidikan islam. kalam Mulia.
- Sudiyono, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Rineka Cipta.
- Surakhmad. (1998). pengantar interaksi belajar mengajar. tarsito.
- Syaifulloh, M. (2017). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 108–143. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.132>
- tafsir, ahmad. (1994). Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam. PT. Remaja Rosdakarya.
- tafsir, dr. ahma. (1994). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Tinggi, S., Islam, A., El, N., Studi, P., & Agama, P. (2022). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur ` an.
- Wahyudi, W., & Wahyudin, W. (2021). Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 121–125. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11519>

Perspektif Islam Terhadap Aplikasi Kencan : Menyeimbangkan Teknologi Modern Dengan Nilai Budaya

Allifia Ahdini^{1*}, Cindy Rafika Duri^{2*}, Syifa Nur Pratiwi^{3*}

¹ Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak / Universitas Pendidikan Indonesia Kampus UPI Di Cibiru, Indonesia

² Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak / Universitas Pendidikan Indonesia Kampus UPI Di Cibiru, Indonesia

³ Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak / Universitas Pendidikan Indonesia Kampus UPI Di Cibiru, Indonesia

*email: aseprudinurjaman@upi.edu

ABSTRACT

Keywords:
Dating App;
Technology;
Culture value

Dating App or online dating application has become a form of social interaction that is increasingly popular in today's digital era. Dating app users have a tendency to use online dating apps which often leads to unstable or temporary relationships. Basically the law of interaction carried out by the opposite sex in the view of Islam who is not a mahram, is clearly unlawful if it creates mafsadah (danger) for both of them. Making friends or making friends between the opposite gender is not a problem in Islam. But still within the limits that have been set.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Aplikasi
Kencan;
Teknologi; Nilai
Budaya

Dating App atau aplikasi kencan online telah menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang semakin populer di era digital saat ini. Pengguna aplikasi kencan memiliki kecenderungan penggunaan aplikasi kencan *online* yang seringkali mengarah pada hubungan yang tidak stabil atau sementara. Pada dasarnya hukum interaksi yang dilakukan oleh lawan jenis dalam pandangan Islam yang bukan mahramnya, jelas haram jika menimbulkan *mafsadat* (bahaya) bagi keduanya. Menjalin persahabatan atau berteman antar lawan jenis tidak masalah dalam Islam. Namun tetap berada pada batasan-batasan yang telah ditetapkan.

PENDAHULUAN

Aplikasi kencan atau dating app menjadi semakin populer di era digital, terutama di kalangan muda yang menggunakan teknologi untuk mencari pasangan hidup. Namun, di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, muncul pertanyaan tentang bagaimana pandangan agama, khususnya Islam, terhadap penggunaan aplikasi kencan.

Dalam Islam, ketertarikan satu sama lain antara lawan jenis merupakan hal yang wajar, selayaknya makan dan minum yang menjadi kebutuhan manusia.

Namun, interaksi antara budaya dan teknologi dalam masyarakat Islam Indonesia saat ini merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis. Beberapa aplikasi kencan online yang berasal dari luar negeri mungkin tidak cocok dengan budaya masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks Islam.

Sebagai contoh, ada beberapa aplikasi kencan online yang memberdayakan wanita dan memberi mereka kendali penuh atas pengalaman kencan mereka. Aplikasi kencan dapat menjadi permasalahan bagi beberapa kelompok masyarakat Islam karena munculnya konflik antara nilai-nilai Islam dengan budaya dan praktik penggunaan dating app, seperti keterbukaan dan kebebasan berekspresi.

Meskipun dilihat sebagai hal yang bertentangan dengan nilai norma dan moral, di Indonesia sendiri terdapat beberapa aplikasi kencan online populer, yakni Tinder, Tantan, dan OkCupid. Sebagai agama dengan pandangan khusus tentang hubungan antara pria dan wanita, Islam memiliki nilai-nilai dan hukum yang jelas terkait dengan kencan dan pernikahan. Islam melarang berpacaran sebelum menikah, namun dengan berkembangnya teknologi, terdapat banyak alternatif canggih yang salah satunya digunakan untuk saling mengenal. Sehingga kemajuan teknologi yang begitu pesat dan interaksi antara budaya dalam masyarakat Islam Indonesia tidak selalu berjalan mulus. Keberadaan teknologi dapat tidak selaras dengan budaya masyarakat Muslim di Indonesia.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan perspektif Islam tentang aplikasi kencan dan menemukan cara untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi modern dengan nilai-nilai budaya dan agama. Kita juga perlu mengetahui bagaimana transformasi digital dapat mempengaruhi identitas, nilai, dan praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia, termasuk dalam hal mencari pasangan hidup.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami dampak penggunaan aplikasi kencan pada individu dan masyarakat secara umum. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aplikasi kencan dapat menyebabkan penurunan kualitas hubungan interpersonal dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seksual. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa aplikasi kencan dapat membantu orang untuk menemukan pasangan hidup yang sesuai dengan preferensi mereka.

Namun, penelitian terhadap pandangan Islam tentang penggunaan aplikasi kencan masih belum banyak dibahas. Ini merupakan potensi yang tersedia dan belum tergarap oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga dapat membuka dialog antara agama dan teknologi, dengan membahas bagaimana

teknologi modern seperti aplikasi kencana dapat digunakan dalam konteks agama dan budaya tertentu. Dan bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dapat diintegrasikan dengan teknologi tersebut. Untuk membantu masyarakat, khususnya kaum muda, dalam memahami pandangan agama terhadap penggunaan aplikasi kencana dan membantu mereka dalam menyeimbangkan antara kebutuhan modern dan nilai-nilai agama dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif Islami tentang aplikasi kencana dan bagaimana nilai budaya dapat diintegrasikan dengan teknologi modern. Pendekatan induktif digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih rinci dan kompleks, seperti wawancara atau studi kasus, untuk memahami perspektif masyarakat dan agama tentang topik tersebut. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara: Peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang memiliki pengalaman dan pemahaman tentang aplikasi kencana dan nilai budaya dalam konteks Islam. Wawancara dilakukan secara face-to-face atau melalui video call.
2. Observasi: Peneliti melakukan observasi perilaku dan interaksi dalam konteks aplikasi kencana dan nilai budaya dalam masyarakat Muslim.
3. Studi Kasus: Peneliti memilih kasus-kasus tertentu untuk dijadikan fokus dalam penelitian, dan mengeksplorasi bagaimana nilai budaya dapat diintegrasikan dengan teknologi modern dalam aplikasi kencana.
4. Analisis dokumen: Peneliti menganalisis dokumen-dokumen seperti fatwa, buku, artikel, dan tulisan-tulisan lainnya yang terkait dengan aplikasi kencana dan nilai budaya dalam Islam.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, yaitu mengambil data dari wawancara atau studi kasus kemudian menganalisis dan menggali tema-tema utama dari data tersebut. Peneliti juga menggunakan analisis isi untuk menganalisis dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Hasil analisis data akan digunakan untuk membangun pemahaman tentang perspektif Islami tentang aplikasi kencana dan nilai budaya.

Peneliti menggunakan triangulasi data untuk memperkuat validitas data. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengintegrasikan data dari beberapa sumber, seperti wawancara, observasi, studi kasus, dan analisis dokumen. Validitas data juga diperkuat dengan menggunakan teknik member

check, yaitu memeriksa kembali hasil analisis data dengan partisipan penelitian untuk memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan perspektif mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perasaan ketertarikan secara emosi terhadap lawan jenis merupakan hal yang wajar dialami oleh manusia, perasaan ini biasa dikenal dengan cinta. Menurut Rubin (Hendrick dan Hendrick, 1992) perasaan cinta muncul ketika individu memiliki rasa ketertarikan atau jatuh cinta pada seseorang yang dianggap istimewa, perasaan yang muncul ini mempengaruhi cara berpikir, perasa, dan perilaku.

Konsep cinta diyakini tidak akan lepas dari diri manusia. Akan tetapi, cinta yang hadir pada diri manusia diyakini tidak selalu berdampak baik bagi diri manusia. Seperti yang terdapat dalam karya Plato berjudul *The Symposium*. Menurut Plato dalam (Fransiska, 2022) konsep cinta yang memiliki nilai moral di dalamnya. Plato menyatakan kesesuaian dengan etika Socrates (*Socrates Ethics*) yang memaparkan bahwa akan selalu ada kebenaran dan kesalahan dalam setiap aktivitas manusia.

Terdapat dua jenis cinta, yakni *Earthly love* dan *heavenly love*. *Earthly love* didefinisikan bagaimana konsep cinta yang mengarah pada hubungan secara seksual. Dalam konsep ini tubuh dimaknai sebagai hal yang menarik dan menjadi alasan bagaimana cinta itu tumbuh. Sedangkan pada *heavenly love*, cinta didefinisikan sebagai konsep perasaan dengan standar yang tinggi. Yakni, dimaknai ketika cinta itu hadir melebihi apa yang terlihat pada diri manusia. Konsep ini menjadi terlihat begitu dewasa, karena Plato menjelaskan sesuai dengan bagaimana masyarakat Athena pada sosok laki-laki yang memiliki kedewasaan pada karakter yang lebih menjanjikan persahabatan seumur hidup dalam relasi cinta.

Cinta dalam pandangan islam merupakan limpahan kasih sayang Allah SWT kepada seluruh makhluknya, adapun islam mengartikan cinta sebagai dasar persaudaraan antar manusia dan perasaan yang melandasi hubungannya dengan makhluk lain seperti pada hewan dan tumbuhan. sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al Imran ayat 14 :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang

ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Al Imran ayat 14).

Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Cinta dalam Pandangan Islam* (terj), menjelaskan bahwa cinta merupakan perasaan jiwa, getaran hati, pancaran naluri, dan terpautnya hati orang yang mencintai pada pihak yang dicintainya, dengan semangat yang menggelora dan wajah yang selalu menampilkan keceriaan. Untuk menjaga cinta dalam islam dengan meluruskan niat, yang dimana semata-mata hanya karena Allah SWT.

"Segala amal itu tergantung niatnya dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya itu kepada Allah dan rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya." (Muttafaq alaih).

Melakukan do'a sebagai pengokoh cinta, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi SAW , "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon anugerah cinta-Mu, dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu, serta usaha yang dapat mengantarkan aku kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu sesuatu yang paling aku senangi." (HR Ahmad).

Dengan demikian insyaallah kesucian cinta seseorang akan tetap terjaga dan janganlah kamu berlebih lebih mencintai selain terhadap-Nya. Nabi SAW pernah berpesan, "Cintailah kekasihmu sekedarnya saja, karena boleh jadi suatu hari nanti dia akan menjadi sesuatu yang engkau benci; dan bencilah sesuatu yang tidak engkau sukai sekedarnya saja, karena boleh jadi suatu hari nanti dia akan menjadi sesuatu yang engkau cintai." (HR Bukhari).

Banyak faktor yang mendasari timbulnya rasa daya tarik interpersonal. Secara garis besar, digolongkan menjadi dua yakni faktor personal dan situasional. Faktor personal sendiri didefinisikan sebagai faktor-faktor yang berasal dari karakteristik yang dimiliki individu, sedangkan faktor situasional berasal dari sifat objektif.

Rasa ketertarikan ini menimbulkan adanya ketergantungan, sehingga manusia merasa perlu akan keberadaan suatu ikatan hubungan. Namun, sebelum adanya tahap saling terikat dalam suatu hubungan, biasanya melewati proses kencan. Kencan ditandai dengan adanya proses pertemuan untuk menentukan kesesuaian dengan pasangan. Hubungan kencan menunjukkan tahap awal komunikasi yang lebih akrab. Dewi (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) adanya kemunculan daya tarik awal,

sehingga menjadikan hubungan lebih akrab atau memungkinkan untuk adanya perasaan cinta timbul dari daya tarik interpersonal.

Peningkatan dari proses kencan atau pendekatan ialah tahapan pacaran. Pacaran sendiri diartikan ketika kondisi pasangan menjadi lebih terikat dalam suatu hubungan yang pasti. Kondisi ini merupakan pengembangan dari hubungan interpersonal. Menurut DeGenova & Rice dalam (Afriansyah, dkk 2018) pacaran merupakan cara bagaimana menjalankan suatu hubungan ketika dua orang saling bertemu dan melakukan aktivitas secara bersama untuk dapat saling mengenal satu sama lain yang ditujukan untuk memiliki kemungkinan kesesuaian individu tersebut dijadikan pasangan hidup.

Dating App atau aplikasi kencan online telah menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang semakin populer di era digital saat ini. Seiring dengan peningkatan penggunaan smartphone dan akses internet yang semakin mudah, aplikasi kencan online juga semakin berkembang pesat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Beberapa artikel dan jurnal yang ada membahas tentang penggunaan aplikasi kencan online di Indonesia, dan dampaknya terhadap budaya dan masyarakat Indonesia. Aplikasi kencan online yang populer di Indonesia antara lain seperti Tinder, Badoo, dan OkCupid. Meskipun aplikasi kencan online semakin populer, tetapi masih ada stigma negatif yang terkait dengan penggunaannya di masyarakat Indonesia.

Dalam artikel "Indonesia's Dating Scene: Hooking Up, Getting Serious, and Staying Safe" oleh Sumit Galhotra (2019), juga diungkapkan bahwa pengguna aplikasi kencan online perlu berhati-hati dan waspada terhadap penipuan, kekerasan fisik, dan pelecehan seksual yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, artikel ini memberikan beberapa tips untuk pengguna aplikasi kencan online agar tetap aman, seperti memilih aplikasi yang terpercaya, memeriksa profil pasangan dengan seksama, tidak memberikan informasi pribadi secara terlalu banyak, dan bertemu dengan pasangan di tempat yang aman.

Penggunaan aplikasi kencan online di Indonesia memiliki motivasi yang berbeda-beda. Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan pengguna untuk menggunakan aplikasi kencan online antara lain faktor sosial, emosional, dan psikologis. Faktor sosial dapat mencakup kebutuhan untuk memperluas lingkaran sosial dan mencari teman baru, sedangkan faktor emosional berkaitan dengan kebutuhan untuk mendapatkan dukungan emosional dan mencari kebahagiaan. Sementara itu, faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan keinginan untuk

mengeksplorasi diri juga menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan aplikasi kencan online.

Kecenderungan penggunaan aplikasi kencan online yang seringkali mengarah pada hubungan yang tidak stabil atau sementara. Hal ini disebabkan oleh sifat aplikasi kencan online yang cenderung fokus pada kesesuaian sementara dan hubungan yang cepat. Oleh karena itu, pengguna aplikasi kencan online perlu lebih selektif dalam memilih pasangan dan membangun hubungan yang lebih stabil dan bermakna. Aplikasi kencan, dapat mempermudah proses mencari pasangan, tetapi juga dapat mengubah cara orang berinteraksi dan menciptakan harapan yang tidak realistis dalam hubungan.

Pembahasan mengenai hubungan antar lawan jenis dalam pandangan Islam sampai kini masih menjadi topik yang sering kali dipertanyakan hukumnya. Yang sebagaimana yang telah kita ketahui hubungan antar manusia merupakan suatu kemampuan untuk mengenali sifat, tingkah laku, maupun pribadi seseorang. Hubungan antar manusia juga dapat diartikan sebagai suatu interaksi antar seseorang dengan orang lain baik pria maupun wanita, interaksi ini sangat dibutuhkan karena sifat manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwasanya Allah SWT telah sengaja menciptakan manusia yang berbeda beda, laki-laki, perempuan, berbangsa dan bersuku yang berbeda beda agar supaya mereka saling mengenal. Pria dan wanita merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan secara berpasang pasangan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Az Zariyat ayat 49 yang berbunyi:

٤٩- وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)." (QS. Az Zariyat: 49).

Dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia yang merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang ditakdirkan untuk berpasang-pasangan tidak lain dengan tujuan agar manusia dapat

mengingat betapa besar kebesaran Allah SWT. Maka dari itu munculah batasan-batasan atau Hukum mengenai hubungan antar lawan jenis karena banyak dari manusia ciptaan-Nya lebih mementingkan hawa nafsu yang dimiliki tanpa mengingat Kebesaran Allah SWT.

Hukum antar Hubungan Lawan Jenis dalam pandangan islam yang bukan mahramnya jelas haram jika menimbulkan mafsadat (bahaya) bagi keduanya. Menjaln persahabatan atau berteman antar lawan jenis tidak ada lawannya dalam islam, namun berbincang dengan lawan jenis tanpa adanya keperluan tidak boleh dilakukan karena berpotensi fitnah di dalamnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُّشْتَبِهَةٌ، فَمَنْ تَرَكَ مَا شِبَّهَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ أَثْرَكَ، وَمَنْ اجْتَرَأَ عَلَيَّ مَا يَشْكُ فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْشَكَ أَنْ يُوَافِقَ مَا اسْتَبَانَ، وَالْمَعَاصِي حِمَى اللَّهِ، مَنْ يَرْتَعْ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَافِقَهُ

“Perkara yang halal itu jelas, dan yang haram juga jelas. Dan di antara keduanya adalah perkara syubhat (samar). Oleh karena itu, siapa yang meninggalkan sesuatu yang dosanya tampak samar baginya, maka biasanya ia meninggalkan sesuatu yang dosanya tampak jelas baginya. Dan siapa berani melakukan sesuatu yang ia ragukan dosanya, maka ia meragukan dirinya akan terjatuh pada sesuatu yang ia pikirkan. Dan kemaksiatan-kemaksiatan merupakan batasan Allah, siapa berada di sekitar area batasan itu maka dikhawatirkan ia akan terjebak di dalamnya (maksiat) “(HR. Bukhari no. 2051).

Berkomunikasi dengan lawan jenis sebenarnya hukumnya boleh, selama tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan-Nya. Jika berkomunikasi tersebut melanggar batasan-batasan syariat yang ada maka hukumnya haram. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tak berguna baginya (HR. Malik no. 1638).

Telah disampaikan oleh sabda rasul bahwa meninggalkan sesuatu yang tak berguna baginya. Maka dari itu hindarilah segala sesuatu bentuk kegiatan dengan lawan jenis yang nantinya dapat menimbulkan fitnah ataupun menimbulkan bahaya bagi keduanya. Pada dasarnya islam telah melarang kemaksiatan. Sehingga dalam Islam, mencari jodoh dilakukan dengan cara yang teratur dan terpuji. Proses yang umum dilakukan adalah melalui proses khitbah atau lamaran. Berikut adalah tahapan dalam proses khitbah dalam Islam:

1. Mencari informasi tentang calon pasangan

Sebelum melakukan khitbah, sebaiknya calon pengantin pria mencari informasi tentang calon pengantin wanita, seperti latar belakang

keluarganya, pendidikan, pekerjaan, dan karakternya. Hal ini dapat dilakukan melalui orang tua, kerabat, atau teman yang mengenal keluarga calon pengantin wanita.

2. Membuat keputusan untuk melamar

Jika calon pengantin pria sudah yakin dengan calon pengantin wanita yang ingin dilamar, maka ia dapat membuat keputusan untuk melamar. Hal ini harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan pertimbangan yang matang.

3. Meminta izin kepada orang tua

Sebelum melamar, calon pengantin pria harus meminta izin kepada orang tua calon pengantin wanita. Hal ini penting dilakukan karena dalam Islam, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pernikahan.

4. Melakukan pertemuan pertama

Setelah mendapatkan izin dari orang tua, calon pengantin pria dan calon pengantin wanita dapat melakukan pertemuan pertama. Pertemuan ini dilakukan di tempat yang aman dan nyaman, seperti di rumah keluarga atau tempat umum.

5. Berkomunikasi dengan baik

Selama proses khitbah, calon pengantin pria dan calon pengantin wanita harus berkomunikasi dengan baik. Hal ini penting untuk memperkenalkan diri, saling mengenal, dan memperjelas keinginan masing-masing dalam pernikahan.

6. Menentukan mas kawin

Dalam Islam, mas kawin adalah sejumlah uang atau harta yang diberikan oleh calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita sebagai tanda keseriusan dalam pernikahan. Besar mas kawin harus disepakati oleh kedua belah pihak.

7. Melakukan ijab kabul

Setelah semua persyaratan terpenuhi, calon pengantin pria dapat melakukan ijab kabul atau akad nikah dengan calon pengantin wanita. Hal ini dilakukan di hadapan saksi-saksi yang sah menurut hukum Islam.

Semua tahapan di atas harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan nilai-nilai Islam yang terpuji. Dalam Islam, pernikahan bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga merupakan ikatan yang suci dan sakral antara dua insan yang saling mencintai dan berusaha saling membahagiakan.

Islam memiliki pandangan yang tegas terkait pergaulan antara pria dan wanita. Agama ini mengajarkan untuk selalu memperhatikan batasan dan menjaga kesucian cinta dalam hubungan antara lawan jenis. Dalam mencari jodoh, Islam mengatur tahapan-tahapan melalui khitbah agar tidak menyerupai istilah pacaran yang lazim pada zaman sekarang. Adanya ta'aruf dalam proses khitbah bertujuan agar hubungan antara calon suami dan istri tetap dalam batas-batas yang ditentukan oleh agama. Di tengah perkembangan teknologi, aplikasi kencan kini menjadi media yang memudahkan orang untuk saling mengenal.

Sejauh aplikasi kencan mampu menjaga diri dari fitnah dan tidak menimbulkan masalah baru, maka Islam membolehkannya sebagai sarana untuk saling mengenal dengan niat baik dan menjalin hubungan yang dihalalkan oleh agama. Aplikasi kencan tersebut digunakan sebagai sarana untuk mengenal seseorang dengan niat yang baik dan bertujuan untuk menjalin hubungan yang dihalalkan oleh syariat Islam, maka penggunaannya tidak masalah. Terlebih lagi, jika pengguna aplikasi kencan tersebut melanjutkan proses khitbah dan pernikahan dengan memenuhi semua persyaratan yang diatur dalam Islam, maka dapat dipastikan bahwa hubungan tersebut dilakukan dengan cara yang benar dan diikuti aturan yang ada.

Dalam perspektif Islam, terdapat dua sudut pandang mengenai penggunaan aplikasi kencan. Sudut pandang pertama menanggapi secara positif, dimana penggunaan aplikasi kencan dapat memperluas pertemanan dan membantu mencari pasangan yang serius dengan membatasi interaksi antara lawan jenis sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan oleh agama. Namun, sudut pandang kedua adalah negatif, dimana penggunaan aplikasi kencan dapat berdampak buruk jika tidak digunakan dengan benar dan melebihi batasan yang telah ditetapkan.

Penggunaan aplikasi kencan juga berpotensi mempengaruhi hubungan sosial dan kehidupan sosial. Penggunaan data palsu dalam aplikasi kencan dapat menipu orang lain dan mempengaruhi hubungan sosial. Selain itu, aplikasi kencan juga berisiko terhadap penculikan atau pencurian data pribadi. Oleh karena itu, disarankan untuk tidak sepenuhnya percaya pada aplikasi kencan dan mencari jodoh melalui orang terpercaya di lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, penggunaan aplikasi kencan dalam perspektif Islam dapat dipandang positif jika digunakan dengan benar disertakan niat yang baik dan membatasi interaksi antara lawan jenis. Namun, penggunaan aplikasi kencan juga memiliki risiko dan dapat mempengaruhi hubungan sosial serta kehidupan sosial. Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah hati-hati dan bijak dalam

menggunakan aplikasi kencan. Berikut rincian beberapa masalah yang muncul antara dating app dan Islam meliputi:

1. Ketergantungan Pada Teknologi

Penggunaan aplikasi kencan dapat menyebabkan ketergantungan pada teknologi dan membingungkan proses alami dalam mencari pasangan hidup. Dalam Islam, mencari pasangan hidup seharusnya didasarkan pada proses yang lebih alami, seperti melalui jaringan sosial atau perantara keluarga.

2. Risiko Perilaku Yang Tidak Senonoh

Terdapat aplikasi kencan yang memiliki kecenderungan memperlihatkan gambar dan informasi yang tidak patut atau kurang pantas. Meski tidak semua aplikasi kencan seperti itu namun penggunaan aplikasi kencan juga dapat meningkatkan risiko perilaku yang tidak senonoh atau cabul. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam yang menuntut perlakuan yang sopan dan santun dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

3. Pilihan Pasangan Yang Tidak Sesuai

Aplikasi kencan dapat memungkinkan pengguna untuk memilih pasangan berdasarkan faktor-faktor seperti penampilan fisik atau status sosial, dan menghindari proses membangun kepercayaan satu sama lain, atau faktor yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur Ayat 26 yang menjelaskan tentang jodoh kita merupakan cerminan dari kita. Ayat tersebut berbunyi

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ □

Artinya:

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).”

4. Penyalahgunaan Teknologi

Aplikasi kencan juga dapat menjadi sarana bagi orang-orang yang ingin menipu atau mengeksploitasi orang lain. Hal ini dapat menimbulkan bahaya bagi pengguna aplikasi, khususnya bagi para wanita yang lebih rentan terhadap pelecehan atau tindakan kekerasan.

Namun, di sisi lain, beberapa kelompok masyarakat Islam melihat bahwa dating app dapat memberikan beberapa manfaat positif, seperti:

1. Kemudahan Dalam Mencari Pasangan Hidup

Aplikasi kencan dapat mempermudah proses mencari pasangan hidup, terutama bagi mereka yang sibuk dengan pekerjaan atau memiliki lingkup sosial yang terbatas. Dalam Islam, menikah merupakan bagian penting dari kehidupan dan aplikasi kencan dapat membantu mempercepat proses ini.

2. Memperluas Jangkauan Sosial

Aplikasi kencan dapat membantu pengguna untuk bertemu orang-orang dari berbagai latar belakang dan lingkungan sosial yang berbeda. Hal ini dapat memperluas jangkauan sosial dan membantu pengguna untuk memahami perspektif yang berbeda.

3. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi

Penggunaan aplikasi kencan juga membantu pengguna meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memperdalam hubungan dengan pasangan hidup. Dalam Islam, komunikasi yang baik merupakan faktor penting dalam membangun hubungan yang sehat.

KESIMPULAN

Perspektif Islam terhadap aplikasi kencan dapat menjadi subjek yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang beragam. Namun, secara umum, Islam mengajarkan bahwa interaksi antara pria dan wanita harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat. Selain itu, teknologi modern dan aplikasi kencan harus dilihat sebagai alat atau sarana untuk mempermudah pencarian pasangan hidup, bukan sebagai tujuan akhir.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan antara dating app dan Islam, dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip dan nilai-nilai Islam serta mengoptimalkan teknologi agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam. Selain itu, pihak pengembang aplikasi dating app juga dapat mempertimbangkan nilai-nilai agama dan budaya ketika mengembangkan aplikasi mereka, dan memastikan bahwa aplikasi tersebut dapat digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, individu yang ingin menggunakan dating app juga perlu memahami risiko dan keuntungan yang terkait dengan penggunaannya, serta memastikan bahwa penggunaannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan etika.

Dalam era digital ini, peran masyarakat dan pemimpin agama juga sangat penting dalam mengintegrasikan budaya dan teknologi. Masyarakat perlu dilatih dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta memahami nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam penggunaan teknologi. Pemimpin agama juga dapat berperan sebagai penghubung antara budaya dan teknologi dengan memberikan arahan dan panduan kepada umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. B., Khususiyah, K., & Krisphianti, Y. D. (2018). Pengaruh Aktifitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Pemuda Papar. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 5(1), 29-32.
- Ahmad, N. R., Kartika, R. D., & Rosyidin, R. (2020). Exploring Motivations Behind Using Dating Apps in Indonesia. *International Journal of Cyber Criminology*, 14(1), 173-188.
- Ahmed, S. & Abdul-Ghafur, S. (2017). Muslims and Online Dating: The Risks and Rewards of Digital Matchmaking. *Islamic Horizons*, 46(6), 36-39.
- Andarningtyas, N. (2020). "Lima Aplikasi Kencan Online Pilihan". Diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/1735661/lima-aplikasi-kencan-online-pilihan>
- Bakkar, N. (2019). The Halal Frontier: Muslim Apps, Dating and Identity in the Digital Age. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 45(2), 168-184.
- Buchanan, W., & McDonald, M. (2018). Swipe Right: The Intersection of Love and Religion in the Muslim World. *Journal of Middle East Women's Studies*, 14(3), 301-305.
- Dewi, A. D. A. K. (2013). Studi Komparasi Faktor-faktor Daya Tarik Interpersonal Pada Mahasiswa Unnes yang Berpacaran Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(1).
- Fransiska, D.A. (2022). Nilai-nilai Filosofis dalam Novel "Nyala Ganda Cinta dan Erotisme (Karya Octavio Paz). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo). <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16999/>
- Galhotra, S. (2019). Indonesia's Dating Scene: Hooking Up, Getting Serious, and Staying Safe. *Southeast Asia Globe*. Retrieved from <https://southeastasiaglobe.com/indonesia-dating-apps/>
- Hendrick, S.S., & Hendrick, Clyde. (1992). *Liking, Loving and Relating*. Second Edition. California : Wadsworth, Inc
- Khan, S. (2018). Islam, Love, and Dating in the Age of Apps. *Georgetown Journal of International Affairs*, 19(1), 74-82.
- Purwaningtyas, M. P. F., Maharani, S. N., & Arymami, D. (2020). The Commoditized self: interpersonal communication in tinder online dating

- apps. *International Journal of Indonesian Popular Cultura and Communication*, 1(2), 84-95.
- Poerwandari, E. K., & Berliana, C. (2022). Dating apps and risky sexual behaviors among young adults in large cities in Indonesia. *Psychological Research on Urban Society*, 5(2), 3.
- Sternberg, R.J. (1998). *The Triangle of Love*. New York : Basic Book, Inc
- Tirtadji, P., & Girsang, A. (2019). Swipe, Match, Repeat: The Effects of Using Dating Apps on Romantic Relationships. *International Journal of Social Science and Business*, 3(2), 144-156.
- Zaidi, F. (2020). Online Dating Applications in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 81-89.

Pengaruh Game Online Terhadap Kewajiban Shalat Fardhu

Genthur Teges Aryoseto^{1*}, Muhammad Rafid Miftah Fadhil^{2*}, Thoriqul Kirom^{3*}, Asep Rudi Nurjaman⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak /Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Di Cibiru

*email: genthurta@upi.edu

*email: mrafid.mf@upi.edu

*email: thoriqulkirom@upi.edu

*email: aseprudinurjaman@upi.edu

ABSTRACT

Keywords:

*Technology;
Online Game;
Salat.*

Technology and digital media have brought changes to the lifestyle of modern society, making it easier to access various types of entertainment, such as online games that are popular among children and teenagers. However, the impact of online games on the obligation to perform fardhu prayers is still unclear. A literature study was conducted by collecting and analyzing data from relevant sources to identify the influence of online games on the accuracy of fardhu prayer times. The results showed that online games can affect neglect of fardhu or five-time daily prayers, delayed prayer times, disrupted concentration during prayer, and some even neglecting prayer due to the addiction of playing online games. Therefore, online games still affect Muslims in fulfilling their obligation to perform fardhu or five-time daily prayers.

ABSTRAK

Kata Kunci:

*Teknologi;
Game Online;
Shalat.*

Teknologi dan media digital telah membawa perubahan dalam gaya hidup masyarakat modern dengan semakin mudahnya akses terhadap berbagai jenis hiburan, seperti game online yang populer di kalangan anak-anak dan remaja. Namun, dampak game online terhadap kewajiban shalat fardhu masih belum jelas. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber yang relevan untuk mengidentifikasi pengaruh game online terhadap ketepatan waktu shalat fardhu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa game online dapat mempengaruhi kelalaian terhadap shalat fardhu atau shalat lima waktu, ketepatan waktu shalat menjadi terlambat, kekhusyuan shalat terganggu, dan ada yang meninggalkan shalatnya karena keasyikan bermain game online. Oleh karena itu, game online masih mempengaruhi umat muslim terhadap kewajiban shalat fardhu atau shalat lima waktu.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat modern. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah semakin mudahnya akses terhadap berbagai jenis hiburan, seperti game online. Permainan tersebut semakin populer dan banyak diminati terutama oleh kalangan anak-anak dan remaja. Meskipun game online menawarkan hiburan dan kesenangan, dampak dari game online terhadap kewajiban shalat fardhu masih belum jelas.

Remaja adalah kelompok usia yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan media. Saat ini, game online telah menjadi salah satu hiburan yang sangat diminati oleh remaja. Namun, seringkali remaja yang terlalu asyik bermain game online lupa akan kewajiban shalat fardhu. Hal ini tentu sangat disayangkan karena shalat fardhu merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan shalat fardhu pada remaja yang sering bermain game online.

Kebiasaan buruk remaja dalam hal bermain game online dan mengabaikan shalat fardhu dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan spiritual mereka. Salah satu cara untuk mengatasi dampak negatif dari game online terhadap kewajiban shalat fardhu adalah dengan memberikan pendidikan agama yang lebih baik dan mendalam kepada remaja. Pendidikan agama dapat membantu remaja memahami pentingnya shalat fardhu sebagai ibadah wajib bagi setiap muslim.

Selain memberikan pendidikan agama, cara lain untuk mengatasi dampak negatif dari game online terhadap kewajiban shalat fardhu adalah dengan memberikan pengawasan yang lebih ketat dari orang tua dan guru. Orang tua dan guru dapat mengawasi waktu bermain game online dan memberikan pengarahan agar remaja tidak lupa akan kewajiban shalat fardhu. Dengan memberikan pengawasan yang lebih ketat, diharapkan remaja dapat lebih disiplin dalam melaksanakan kewajiban shalat fardhu meskipun tergoda untuk bermain game online.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menginvestigasi dampak game online terhadap kesehatan mental dan perilaku remaja. Namun, masih sedikit penelitian yang membahas pengaruh game online terhadap kewajiban shalat fardhu. Studi lain menunjukkan adanya korelasi antara penggunaan gadget dengan kurangnya waktu untuk ibadah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi bagaimana game online memengaruhi kewajiban shalat fardhu pada remaja.

Dalam mengidentifikasi dampak game online terhadap kewajiban shalat fardhu pada remaja, terdapat potensi untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana game online memengaruhi kewajiban shalat fardhu pada remaja. Misalnya, penelitian dapat mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan shalat fardhu pada remaja yang sering bermain game online. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan informasi yang berharga untuk mengatasi dampak negatif dari game online terhadap kewajiban shalat fardhu.

Penelitian ini akan mencoba untuk lebih mendalam membahas pengaruh game online terhadap kewajiban shalat fardhu pada remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan shalat fardhu pada remaja yang sering bermain game online dan bagaimana cara mengatasi dampak negatif dari game online terhadap kewajiban shalat fardhu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam mengoptimalkan waktu remaja untuk melakukan ibadah shalat fardhu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang berasal dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari artikel-artikel jurnal, buku, dokumen-dokumen resmi, dan sumber-sumber informasi lainnya yang berhubungan dengan pengaruh game online terhadap ketepatan waktu shalat fardhu. Data-data tersebut kemudian akan dianalisis secara kritis dan dikaji untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan terkait dengan permasalahan yang diangkat. Selain itu, metode studi literatur juga dapat membantu penulis untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan penelitian terdahulu dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Game online adalah permainan video yang dimainkan melalui internet dengan penggunaan koneksi jaringan. Game online memungkinkan pemain untuk berinteraksi dengan pemain lain secara daring dan melalui server game yang sama. Game online dapat dimainkan pada perangkat seperti PC, laptop, konsol game, atau perangkat seluler." (Panduan game online, n.d.)

Pandangan Islam tentang penggunaan teknologi yang mengganggu pelaksanaan ibadah shalat adalah tidak disarankan. Islam mengajarkan bahwa shalat merupakan salah satu rukun Islam yang penting dan harus dilaksanakan pada waktunya. Penggunaan teknologi yang mengganggu pelaksanaan ibadah shalat dapat menjadi penghalang dalam menjalankan kewajiban agama.

Menurut ajaran Islam, teknologi yang digunakan untuk membantu pelaksanaan ibadah shalat seperti aplikasi pengingat waktu shalat, pengaturan waktu pada game, atau notifikasi pada game dapat diterima. Namun, jika teknologi tersebut malah mengganggu pelaksanaan ibadah shalat atau mengalihkan perhatian dari ibadah, maka penggunaannya harus dihindari.

Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan tidak berlebihan. Jika penggunaan teknologi menyebabkan pemain game menjadi terlalu terikat pada permainan dan melupakan waktu shalat, maka penggunaannya harus dibatasi atau dihindari.

Dalam hal ini, Islam memandang bahwa penggunaan teknologi dapat menjadi sarana yang baik untuk membantu pelaksanaan ibadah shalat jika digunakan dengan bijaksana. Namun, penggunaan teknologi yang mengganggu pelaksanaan ibadah shalat harus dihindari dan prioritas harus diberikan pada pelaksanaan ibadah shalat.

Dalam jurnal pertama yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Game Online terhadap Perilaku Remaja dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat di Lingkungan Permata Kopo Kabupaten Bandung", dilakukan analisis korelasi (Pearson Correlation) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (X) yaitu Penggunaan Game Online dengan variabel dependen (Y) yaitu Pelaksanaan Ibadah Shalat. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa nilai korelasi antara kedua variabel adalah 0,896 yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan sempurna antara keduanya. Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan game online terhadap pelaksanaan ibadah shalat sebesar 80,2%. Selain itu, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan game online dan pelaksanaan ibadah shalat remaja. Koefisien regresi variabel penggunaan game online sebesar -0,855 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% nilai penggunaan game online, maka nilai pelaksanaan ibadah shalat akan berkurang sebesar 0,855. Hal ini menunjukkan bahwa arah

pengaruh variabel penggunaan game online terhadap pelaksanaan ibadah shalat adalah negatif (Gabriella et al. 2022).

Jurnal kedua, "PENGARUH GAME ONLINE TERHADAP KETAATAN BERIBADAH MAHASISWA DI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG", telah mendapatkan hasil dari kuesioner yang telah di sebar. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 59,6% mahasiswa bermain game online lebih dari waktu yang sudah ditentukan. Game online yang paling banyak dimainkan adalah jenis MOBA yaitu Mobile Legends, yang mencapai 40,4%. Mahasiswa bermain game online untuk mengurangi rasa bosan dan tidak menyenangkan, yang ditunjukkan dengan hasil persentase sebesar 40%. Dari hasil kuesioner juga ditemukan bahwa 30% mahasiswa lebih mementingkan kegiatan dan ibadahnya terlebih dahulu, sedangkan 40% responden lebih mementingkan untuk bermain game online terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah. Sementara itu, sisanya sebesar 30% tidak menentu (Haris, Anggraini, and Mardiana 2021).

Pada jurnal ketiga, "HUBUNGAN TINGKAT KECANDUAN GAME ONLINE DENGAN TINGKAT PERILAKU IBADAH SHALAT PADA REMAJA DI SMK MUHAMMADIYAH 2 SLEMAN". Dari Tabel 1 tentang karakteristik responden di SMK Muhammadiyah 2 Sleman, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden berusia antara 15-18 tahun (96,7%), berjenis kelamin laki-laki (90%), dan tinggal dengan orang tua (100%). Sebanyak 61,7% responden bermain game online yang mengandung kekerasan, sedangkan 38,3% bermain game online yang tidak mengandung kekerasan. Seluruh responden (100%) memiliki gadget dan bermain game online. Dalam Tabel 3, jawaban terbanyak mengenai tingkat kecanduan game online adalah pada pertanyaan no 13, di mana sebanyak 58 responden (96,7%) menjawab tidak pernah berkelahi dengan teman karena game online. Tabel 4 menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat perilaku ibadah shalat yang sedang, yaitu sebanyak 55 responden (91,7%). Pada Tabel 5, jawaban terbanyak mengenai tingkat perilaku ibadah shalat remaja adalah pada pertanyaan no 18, di mana sebanyak 56 responden (93,3%) menjawab tidak pernah menjamak shalat untuk bermain game online. Dalam Tabel 6, ditemukan bahwa sebanyak 52 responden (86,7%) dengan tingkat kecanduan game online rendah memiliki tingkat perilaku ibadah shalat yang sedang, sementara hanya 2 responden (3,3%) yang memiliki tingkat kecanduan game online rendah dan perilaku

ibadah shalat yang rendah. Berdasarkan hasil uji korelasi Kendall's Tau dalam Tabel 6, diperoleh p-value sebesar $0,915 > 0,05$ yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat kecanduan game online dan tingkat perilaku ibadah pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Sleman (Anon n.d. 2010).

Pada jurnal keempat, "PENGARUH PENGGUNAAN GAME ONLINE TERHADAP AKTIVITAS IBADAH SHALAT SISWA" Berdasarkan tabel yang diberikan, ditemukan bahwa nilai korelasi pearson sebesar $0,383 > r$ tabel $0,213$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel X (penggunaan game online) dengan variabel Y (aktivitas ibadah siswa). Selanjutnya, nilai koefisien regresi game online adalah sebesar $0,202$. Ini berarti jika penggunaan game online meningkat sebesar 1% dengan nilai konstanta (a) = 0, maka aktivitas ibadah siswa di kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede akan meningkat sebesar $0,202$. Dengan kata lain, terjadi peningkatan aktivitas ibadah siswa sebesar $0,202$. Koefisien regresi ini memiliki nilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel X (penggunaan game online) terhadap variabel Y (aktivitas ibadah siswa) adalah positif.

Hasil koefisien determinasi (R square) yang diperoleh sebesar $0,147$, artinya pengaruh penggunaan game online terhadap aktivitas ibadah siswa dijelaskan sebesar $14,7\%$. Pada uji hipotesis, analisa menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan game online berpengaruh pada aktivitas ibadah siswa di SMK Negeri 1 Bojonggede. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_1) diterima (Nadhief dan Bambang, 2021)

Dari keempat jurnal yang didapat, sebagian besar didapatkan kasus bahwa game online dapat mempengaruhi kelalaian terhadap shalat fardhu atau shalat lima waktu. Namun, disini tidak lupa kepada shalat akan tetapi lebih kearah dimana ketepatan waktu terhadap shalat menjadi terlambat dan juga kekhusyuan shalat menjadi terganggu karena pada saat shalat selalu ingat kepada game onlinenya. Dan juga yang terakhir ialah lupa akan kepentingan mana yang harus diprioritaskan antara shalat atau game online.

Game dapat memengaruhi kesadaran waktu shalat pada pemainnya tergantung pada jenis game dan intensitas permainannya. Beberapa game mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya, dan pemain cenderung menjadi terlalu terlibat dalam permainan sehingga melupakan waktu shalat. Hal ini dapat terjadi terutama pada game yang intensif seperti game peran, game strategi, atau game online yang mengharuskan pemain untuk terhubung ke internet untuk bermain.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemain game online terhadap lupa waktu shalat:

1. Keterikatan Emosional: Beberapa game memiliki cerita yang menarik dan karakter yang menarik hati sehingga pemain menjadi terlalu terikat secara emosional pada permainan. Hal ini dapat membuat pemain melupakan waktu shalat.
2. Keterikatan Emosional: Beberapa game memiliki cerita yang menarik dan karakter yang menarik hati sehingga pemain menjadi terlalu terikat secara emosional pada permainan. Hal ini dapat membuat pemain melupakan waktu shalat.
3. Kurangnya Kesadaran: Beberapa pemain mungkin tidak menyadari waktu shalat karena mereka terlalu fokus pada permainan dan melupakan waktu di sekitar mereka.
4. Kurangnya Kesadaran: Beberapa pemain mungkin tidak menyadari waktu shalat karena mereka terlalu fokus pada permainan dan melupakan waktu di sekitar mereka.
5. Waktu yang Lama: Beberapa game mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya, dan pemain cenderung menjadi terlalu terlibat dalam permainan sehingga melupakan waktu shalat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian yang diteliti, peneliti menyimpulkan bahwa game online masih mempengaruhi para pemain gamenya terutama umat muslim terhadap kewajiban shalat fardhu atau shalat lima waktu. Yang dimana rata-rata para pemain melakukan shalat dengan tidak tepat pada waktunya. Bahkan ada beberapa juga yang meninggalkan shalatnya karena keasyikan bermain game online.

Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dilakukan oleh para pembuat game atau bahkan pemainnya untuk kedepannya tidak adanya kelalaian dalam melaksanakan kewajiban shalat fardhu:

1. Aplikasi Pengingat Waktu Shalat: Pemain game dapat menggunakan aplikasi pengingat waktu shalat pada perangkat mereka. Aplikasi ini dapat memberikan pengingat dan tampilan waktu shalat terkini, sehingga pemain tidak akan lupa untuk melaksanakan shalat.
2. Pengaturan Waktu pada Game: Beberapa game menyediakan opsi pengaturan waktu yang memungkinkan pemain untuk mengatur waktu permainan mereka. Pemain dapat memanfaatkan opsi ini untuk membatasi waktu permainan mereka agar tidak terlalu lama dan tidak mengganggu waktu shalat.
3. Notifikasi Game: Pemain juga dapat mengaktifkan notifikasi pada game mereka untuk memberikan pengingat waktu shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. n.d. *HUBUNGAN TINGKAT KECANDUAN GAME ONLINE DENGAN TINGKAT PERILAKU IBADAH SHALAT PADA REMAJA DI SMK MUHAMMADIYAH 2 SLEMAN NAKSAH PUBLIKASI.*
- Gabriella, Muthia, Salati Asmahasanah, Pendidikan Agama Islam, and Universitas Ibn Khaldun. 2022. *PENGARUH PENGGUNAAN GAME ONLINE TERHADAP AKTIVITAS IBADAH SHALAT SISWA.* Vol. 3.
- Haris, Abdul, Daniar Chandra Anggraini, and Dina Mardiana. 2021. "PENGARUH GAME ONLINE TERHADAP KETAATAN BERIBADAH MAHASISWA DI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 13(2):98. doi: 10.26418/jvip.v13i2.43475.
- Riset Komunikasi Penyiaran Islam, Journal, Nadhief Muhammad Fauzan, Bambang Saiful Ma, arif Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, and Universitas Islam Bandung. n.d. *Pengaruh Penggunaan Game Online Terhadap Perilaku Remaja Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Lingkungan Permata Kopo Kabupaten Bandung.*
- Panduan game online. (n.d.). Diakses pada 10 April 2023, dari <https://panduangameonline.com/apa-itu-game-online/>

Peran Agama dalam Kehidupan Bermasyarakat di Tatar Sunda Ciamis

Kemal Al Kautsar Mabruri^{1*}, Diana Farid², Sofyan Mei Utama³,
Muhammad Husni Abdulah Pakarti⁴, Iffah Fathiah⁵, Hendriana⁶

¹ Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

² STAI Darul Arqam Muhammadiyah Garut

^{3,4,5,6} Sekolah Tinggi Hukum Bandung, Universitas Muhammadiyah Bandung

*email: 20323249@students.uui.ac.id¹, dianafarid@staidamgarut.ac.id²,

sofyan.meiutama@yahoo.com³, husnipakarti@umbandung.ac.id⁴,

iffah.fathiahs@umbandung.ac.id⁵, hendriana@umbandung.ac.id⁶

ABSTRACT

Keywords:

The Role of Religion; Sundanese Tatar; Ciamis.

Ciamis is one of the districts in Indonesia where the majority of the population adheres to Islam, but this does not stop them from socializing and mobilizing well with non-Muslim community members. Both live side by side with the values that they both uphold as religious people. This study aims to analyze the role of religion in social life in the Tatar Sunda Ciamis environment. This research uses a qualitative method that focuses on literature studies, both primary and secondary data. The results of this study show that with religion they realize that harmony and good communication are one of the important things that cannot be separated in realizing a safe, peaceful, civil and peaceful life.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Peran Agama; Tatar Sunda; Ciamis.

Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Indonesia dengan penduduk mayoritas menganut agama Islam, kendati demikian hal tersebut tidak menyurutkan sosialisasi dan mobilisasi yang baik dengan anggota masyarakat yang nonmuslim. Keduanya hidup saling berdampingan dengan nilai-nilai yang sama-sama mereka pegang teguh selaku umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran agama dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan Tatar Sunda Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada studi kepustakaan, baik itu data primer maupun sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan agama mereka sadar bahwa kerukunan dan komunikasi yang baik adalah salah satu hal penting yang tidak bisa dilepaskan dalam mewujudkan kehidupan yang aman, tentram, madani, dan damai.

PENDAHULUAN

Masyarakat atau yang dalam bahasa Inggrisnya sering disebut *society* merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, serta didalamnya terjadi interaksi antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut, dan memiliki kebudayaan di dalamnya. (W.J.S. Poerwadarminta, 1985). Berbicara mengenai masyarakat, tentunya kita sebagai individu yang tergabung dengan suatu kelompok masyarakat menginginkan lingkungan yang kondusif, serasi, dan satu visi-misi dengan kita. Namun ternyata, untuk mewujudkan semua itu tak mudah, banyak problematika yang berwarna-warni dan dinamika tersendiri yang harus diselesaikan dengan serius serta seksama. (Akbar, 2018)

Berangkat dari itu semua, terkadang kita lupa. Ternyata kita adalah individu-individu atau insan-insan yang mengenal agama. Seringkali kebanyakan dari kita kaku dalam beragama, atau bahkan kita sering mengartikan agama itu kuno, tidak *up to date*, jadul, intoleran, dan masih banyak lagi. Terlepas dari semua praduga bebal tersebut, ternyata agama memiliki andil atau peran yang cukup banyak dalam menyatukan lini-lini masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang satu visi-misi, serasi, dan kondusif sebagaimana terciptanya masyarakat yang ideal seperti apa yang kita inginkan. (Umar, 2015)

Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Indonesia dengan populasi penduduk beragama Islam tertinggi dibanding enam agama lain yang diakui secara resmi di Indonesia, walaupun demikian hal tersebut tidak menjadi dinding pembatas bagi masyarakat muslim dengan non muslim untuk melakukan mobilisasi dan sosialisasi dengan baik antara satu sama lain. Alih-alih bermusuhan, mereka hidup damai dan saling bahu-membahu mewujudkan kehidupan yang saling menguntungkan diantara mereka.

Dengan agamanya masing-masing mereka paham bahwasannya kerukunan dan hak hidup tenang merupakan sebuah kebutuhan yang bukan hanya diimpikan saja. Melainkan diciptakan dan diusahakan dengan berbagai upaya yang nantinya bakal sama-sama dirasakan oleh anggota masyarakat

yang berada dilingkungan tersebut. Tidak ada mimpi yang tercipta tanpa usaha yang keras.

Agama Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia, sejalan dengan pernyataan tersebut sama halnya dengan kabupaten Ciamis yang juga menyandang gelar sebagai kabupaten dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, menurut data yang saya ambil dari laman resmi Badan Pusat Statistik Ciamis, hasil sensus penduduk pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 1.528.337 penduduk di kabupaten Ciamis beragama Islam. (Penduduk, 2010)

Tentunya sebaran agama disuatu daerah tak bisa dilepaskan dari sejarah yang pernah dilaluinya, walaupun dahulu tanah galuh ini dikenal dengan kerajaan-kerajaan Hindu, namun berkat pernikahan antara Prabu Siliwangi yang beragama Hindu dan Nyai Subang Larang yang beragama Islam, kemudian hasil dari pernikahannya menghasilkan dua orang anak, keduanya mengikuti keyakinan Ibundanya memeluk Islam, dari sinilah dimulai agama Islam mulai tumbuh subur di tatar Sunda Ciamis atau yang sering dikenal orang dengan sebutan tanah galuh.

Walaupun demikian, agama lain pun masih ada dan tetap bertahan di Ciamis hingga saat ini, seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwasannya agama tidak menghalangi masyarakat dan individu untuk melakukan aktifitas dan kegiatan. Bahkan hadirnya agama memberi keuntungan bagi masyarakat karena ia memberi pemahaman baik terkait berbagai hal (Mubit, R., 2016). Ekonomi, politik, sosial dan kultur dalam keadaan terkendali dibawah warna-warni masyarakat, hal tersebut membuat apa yang menjadi berharga dan harus dijaga bila nantinya harus hilang digerus zaman.

Dari data yang dipaparkan diatas maka sudah cukup tepat bila penulis ambil hipotesis bahwa agama, khususnya Islam punya andil dan peran yang besar dalam mempengaruhi tingkah laku dan hidup bermasyarakat warga di kabupaten Ciamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana hasil dari penelitian ini akan berupa kata-kata deskriptif, selain itu penelitian ini difokuskan pada studi kepustakaan sebagai proses pencarian data baik itu data primer maupun sekunder, setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data sebagai proses akhir untuk menghasilkan jawaban yang konkrit dan sesungguhnya dari temuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama merupakan salah satu kata yang diambil dari bahasa sansekerta, "A" artinya tidak, sedangkan gama adalah "Kacau", maka jika digabungkan dapat diartikan sebagai "Tidak kacau", sebenarnya dari arti kata secara bahasa saja kita dapat menyimpulkan sendiri atau bahkan mengerti bahwa agama ada dan hadir ditengah-tengah masyarakat itu untuk mengatur kehidupan manusia yang terhimpun dalam masyarakat agar terjadi keseimbangan hidup dan tidak kacau. (Zaman, 2000)

Manusia merupakan makhluk tuhan yang diciptakan dengan berbagai keunikannya, diciptakan dengan sempurna, jauh berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia diberi akal dan pikiran, kedua hal tersebutlah yang membuat manusia dianggap unggul dengan makhluk lain.

Selain itu, manusia merupakan makhluk sosial, yang hidupnya bermasyarakat dan cenderung berkelompok, ia tidak bisa hidup dan mengurus dirinya sendiri tanpa bantaun orang lain sedikitpun, dari mulai hal rumit sampai hal sederhana sekalipun (Mulyadi, M., 2017). Contoh kecilnya adalah ketika kita ingin menyeduh kopi, barangkali yang kita tahu sekarang menyeduh kopi itu hanya tinggal menuangkan serbuknya saja kedalam cangkir lalu diberi air panas. Ya, itu memang benar, namun dalam proses pembuatan kopi yang dimulai dari biji kopi itu membutuhkan proses yang tak sebentar, dari mulai biji kopinya dijemur hingga kering, kemudian ditumbuk sampai bubuk, lalu diproses didalam pabrik hingga akhirnya bisa sampai ke tangan kita, dan yang perlu kita tahu dalam proses tersebut pun sudah melibatkan banyak manusia, itu

merupakan salah satu hal yang mungkin kita anggap sepele namun jika dibedah lebih dalam lagi maknanya sangat dalam (Azisi, A. M., 2020).

Hal inilah yang kemudian memantik Aristoteles mengemukakan pendapatnya tentang "*Zoon Politicon*" atau jika diterjemahkan adalah "Hewan yang bermasyarakat." Kenapa ia menyebut manusia sebagai hewan? Karena perbedaan manusia dan hewan hanya terletak dalam akalinya, jika manusia tidak memakai akalinya dengan baik maka manusia itu tidak memiliki pembeda dengan hewan, hal tersebut sejalan dengan salah satu istilah dalam ilmu manthiq (Logika) yang menyebutkan bahwa *Al-insanu hayawaanun nathiq* (Manusia adalah binatang yang berpikir). (Magnis, 1987)

Salah satu hal yang kemudian menjadikan manusia sangat rumit dan sulit dimengerti adalah karena manusia mewarisi keunikan, kadang kala keunikan itu tidak mudah ditafsirkan jika kita memang tidak benar-benar memahaminya. Lantas bagaimana kita bisa hidup rukun dan saling tenggang rasa bila kita tidak mengetahui satu sama lain? Hal inilah yang kemudian menjadi pekerjaan bersama bagi kita untuk terus belajar, bukan hanya sebatas belajar dengan balutan penjara kelas yang kadang kali membuat kebas, melainkan belajar memahami interaksi langsung yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar (Rahman, A. R., 2017).

Namun, pernyataan yang sudah peneliti ejawantahkan diatas saja nyatanya tak cukup bisa merealisasikan keinginan tersebut, kita butuh agama yang berfungsi sebagai pondasi awal dan pembatas dari hal-hal yang dilarang. Maka dari itu kedua unsur tersebut seharusnya bisa saling mengimbangi satu sama lain.

Pada umumnya agama hadir sebagai pengatur akhlak manusia (agar tidak kacau), pun sama halnya dengan kasus ini agama hadir ke tengah-tengah masyarakat sebagai kendali masyarakat dalam berperilaku, agar bisa menempatkan etika dan moral yang berlaku dimanapun tempat ia pijak (Hermansyah, R., Amaliya, F. P., Nurhakim, M. I., Komalasari, S., Susilawati, S., Hidayatullah, S., Asbari, M., & Purwanto, A., 2022). Kemudian, Islam yang menyandang gelar sebagai agama dengan penganut tertinggi oleh penduduk di

kabupaten Ciamis ini tentunya memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi pola pikir, pandangan hidup, dan bermasyarakat. Kadang kita sering menafikan hal tersebut, namun mau dibantah sekeras apapun hal tersebut memang benar adanya dan sudah menjadi kebiasaan yang kemudian dilakukan terus menerus dan dianggap baik oleh masyarakat, lalu akan terasa mengganjal bila tidak dilaksanakan.

Pemikiran Islam dan persepsinya yang bersih itulah yang bisa mewarnai masyarakat Islam dan menguasai pikiran orang-orangnya, yang mengarahkan moral dan seninya, ilmu, pendidikan, dan pengajarannya (Lakonawa, P., 2013). Yakni konsep dan pandangan Islam yang jelas tentang manusia, kehidupan dan dunia, harta kekayaan dan kemiskinan, agama, kebijaksanaan dan ketakwaan, keadilan dan kebaikan, kemajuan dan kemunduran, modern dan primitif, zuhud dan qanaah (menerima), sabar dan ridha. Dan masih banyak lagi, semua konsep diajarkan karena diambil dari sumber ilahi yang terpelihara (Hamka, 2015), yakni:

“Itulah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan, dan Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.” (QS. Hud:1)

Oleh karena itu, Ciamis sebagai kabupaten dengan mayoritas penduduk Muslim pun banyak belajar dan terus belajar tentang konsep-konsep Islam yang telah dijelaskan itu, saya pribadi sebagai warga Ciamis merasa bahwa di Ciamis sendiri masyarakat memiliki tenggang rasa yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan saling gotong royong dan saling bantu membantu antara orang yang berharta lebih kepada yang membutuhkan, banyak sekali kegiatan-kegiatan sosial yang digalakan oleh masyarakat baik secara resmi ataupun tidak.

Sebenarnya, Islam juga mengenal sistem masyarakat yang ideal dan biasanya dikenal dengan masyarakat madani. Didalam konsep tersebut nilai agama jelas sangat kuat pengaruhnya. Cinta, ketenangan, sejahtera, keseimbangan, semua bisa didapat dengan masyarakat saling gotong royong dan bersama mewujudkan dan impian bersama. (Djaelani, 1994)

KESIMPULAN

Agama hadir tidak lain sebagai salah satu unsur pengatur dan budaya yang mengakar kuat dalam benak masyarakat. Namun masih banyak saja stigma dan sentimen negatif terhadap eksistensi dan hadirnya agama ditengah masyarakat. Kendati demikian, disadari atau tidak agama itu bersifat vital bagi manusia dan masyarakat agar mereka memiliki batasan dan nilai-nilai yang harus dijaga dan diperjuangkan dalam berbuat dan berucap dikehidupan sehari-harinya di tengah masyarakat. Disadari atau tidak, kita hidup berdampingan dengan agama. Ia hadir sebagai penyeimbang hidup dan perilaku kita, bukan hanya dengan tuhan melainkan dengan individu-individu yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu, mari bersama-sama membuang stigma dan sentimen negatif seperti apa yang dijelaskan diatas, agar kita semua bisa yakin sepenuhnya dengan yang saat ini dijalani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh tim yang sudah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan juga materinya untuk menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa kepada para pihak terkait yang terlibat baik itu langsung maupun tidak langsung. Dan juga terima kasih kepada para *reviewer*, *proofreader* dan seluruh tim jurnal Bayani.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. M. (2018). *Taat pada Agama, Setia pada Agama*. Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia.
- Azisi, A. M. (2020). Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 55-75. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v11i2.1683>.
- Djaelani, A. Q. (1994). *Sekitar Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Media Dakwah.
- Hamka, P. D. (2015). *Ghiroh: Cemburu Karena Allah*. Jakarta: Gema Insani.
- Hermansyah, R., Amaliya, F. P., Nurhakim, M. I., Komalasari, S., Susilawati, S., Hidayatullah, S., Asbari, M., & Purwanto, A. (2022). Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(5), 31–36. <https://doi.org/10.9999/jocosae.v2i5.75>.
- Lakonawa, P. (2013). Agama dan pembentukan cara pandang serta perilaku hidup masyarakat. *Humaniora*, 4(2), 790-799. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3507>.
- Magnis, F. (1987). *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mubit, R. (2016). PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.
- Mulyadi, M. (2017). Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.424>.
- Penduduk, S. (2010, April 25). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved Desember 12 , 2020, from Sensus Penduduk 2010: <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Menurut+Wilayah+dan+Agama+yang+Dianut&tid=321&search-wilayah=Kabupaten+Ciamis&wid=3207000000&lang=id>.

-
- Rahman, A. R. (2017). Peran Agama Dalam Memperkuat Integrasi Nasional (Dalam Prespektif Sejarah). *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(1). <https://doi.org/10.34050/jlb.v12i1.3049>.
- Umar, N. (2015). *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri pada Allah*. Jakarta: Republika.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Zaman, A. N. (2000). *Agama untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pembagian Waris di Minangkabau Menurut Hukum Ekonomi Syari'ah (Studi Kasus di Keluarga Besar Sungai Batang Tanjung Sani Kabupaten Agam di Bandar Lampung)

Garyani Maskar^{1*}

¹ Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*email: maskargaryani@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
*Sharia
Economics;
Minangkabau;
Inheritance*

This article describes the review of inheritance in an Islamic perspective. In Islamic law, the division of inheritance (faraidh) is part of a problem that has clear rules. Inheritance is a matter of what and how various rights and obligations regarding a person's wealth when he dies will be transferred to the living family. This distribution of inheritance is usually distributed more to men than women, but this is contrary to the distribution of inheritance in Minangkabau custom which gives more inheritance to daughters compared to inheritance to sons, besides that in Minangkabau custom divided into two inheritance rights namely high inheritance and low inheritance. To be more in-depth about the understanding of inheritance, the authors approach it through the hadith of inheritance. Therefore, the purpose of this research is to examine the distribution of inheritance in Minangkabau according to Islamic economic law, seen through the hadith. the author uses qualitative methods. This research is classified as library research, which examines the main problem through the literature or references related to the title of this research.

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Ekonomi
Syari'ah;
Minangkabau;
Waris*

Artikel ini menjelaskan mengenai tinjauan waris dalam perpesktif Islam. Dalam hukum Islam, pembagian harta waris (faraidh) merupakan bagian dari masalah yang sudah jelas aturannya. Warisan adalah soal apa dan bagaimana berbagai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tentang kekayaan seseorang pada waktu ia meninggal akan beralih kepada keluarga yang masih hidup. Pembagian waris ini biasanya dibagikan lebih besar kepada pihak laki-laki ketimbang pihak perempuan, namun hal ini bertolak belakang dengan pembagian waris dalam adat minangkabau yang memberikan lebih banyak warisnya kepada anak perempuan dibandingkan dengan pembagian waris kepada anak laki-laki, selain itu pada adat minangkabau terbagi menjadi dua hak waris yakni harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Untuk lebih dalam mengenai pemahaman waris, maka penulis melakukan pendekatan melalui hadist warist. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah

untuk mengkaji pembagian waris di minangkabau menurut hukum ekonomi syari'ah, dilihat melalui hadist. penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini tergolong penelitian Library research, yaitu mengkaji pokok masalah melalui literatur-literatur atau referensi-referensi yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki beragam persoalan dari awal dilahirkan hingga mengehembuskan nafas terakhir, jika berbicara mengenai harta dalam kehidupan manusia maka tak akan ada habisnya, khususnya dalam ulasan mengenai pembagian waris. banyak dari masyarakat yang belum mengetahui tata cara pembagian waris secara syari'at yang tidak lain akan menimbulkan masalah untuk sekitar.

Masalah pembagian waris merupakan salah satu masalah yang senantiasa menjadi objek pembicaraan di kalangan umat Islam. Hal ini disebabkan antara lain karena pembagian warisan merupakan masalah yang langsung bersentuhan dengan praktek kehidupan. Selain itu, hukum waris versi Islam selalu mendapat kritikan terutama dari aktifis kesetaraan jender. Padahal para fuqaha (ahli hukum Islam) telah menetapkan bahwa ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang bagian-bagian ahli waris merupakan ayat yang qath'i al-dilalah (penunjukkan hukumnya sudah pasti), sehingga tidak membuka peluang untuk berjihad di dalamnya (Purkon 2014, 48).

Kenyataan sejarah umat Islam dalam perkembangan pemikiran mereka tentang pelaksanaan kewarisan ternyata beragam. Islam sebagai sistem nilai turut mempengaruhi umat Islam untuk mengamalkan ajaran kewarisan yang terdapat dalam al-Qur'an. Islam tidak hanya mengatur manusia dengan Tuhan, tetapi Islam juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Bahkan Islam memerintahkan agar umat Islam mengikuti aturan Islam secara keseluruhan dan melarang mengikuti kehendak setan (Wahyuni 2018, 148).

Hukum kewarisan adat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh prinsip garis keturunan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan yang mungkin bersifat patrilineal, matrilineal, dan bilateralparental. Prinsip-prinsip garis keturunan terutama berpengaruh terhadap penerapan ahli waris maupun bagian harta peninggalan yang diwariskan.

Waris ialah ketentuan-ketentuan tentang yang ditnggal oleh seseorang yang telah mati. Ketentuan-ketentuan tersebut berupa ketentuan-ketentuan mengenai: 1) Macam-macam hak dari pihak/orang lain yang masih melekat pada peninggalan simati. 2) Orang-orang yang menjadi ahli waris, urutan ahli waris serta perolehan masing-masing dari para ahli waris. 3) Cara menyelesaikan warisan (harta dan hak), yaitu peraturanperaturan berhitung dalam membagi pusaka (Febrianti, n.d., 5).

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber hukum Islam, pegangan umat Muslim yang tidak bisa diubah. As-Sunnah merupakan suatu yang sangat penting dikaji setelah Al-qur'an karena di dalamnya terkandung makna-makna mengenai tata cara menjalani kehidupan sampai akhir hayat sebagai seorang Muslim. Adapun masalah waris yang tiada hentinya menjadi pembicaraan di semua kalangan, khususnya umat Islam. Walaupun dalil mengenai waris sudah jelas dalam Al-qur'an dan As-sunnah namun pada kenyataannya manusia selalu mencari alasan atas hawa nafsunya mengenai penyimpangan mengenai permasalahan waris, Adapun waris dalam Islam selalui menuai kritikan khususnya mengenai setaraan jender. Pada dasarnya Islam tidak hanya mengatur urusan manusia dengan Tuhan tapi Islam juga mengatur hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembagian waris dalam Islam, mengetahui pembagian waris di Minangkabau, dan mengetahui pembagian waris di Minangkabau menurut Hukum Ekonomi Syari'ah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data deskriptif. Data yang digunakan diambil dari berbagai penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu pembagian waris di Minangkabau menurut Hukum Ekonomi Syari'ah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits Waris

"Belajarlah Al-Qur'an dan ajarkanlah dia kepada manusia, dan belajarlah Faraaidl dan ajarkanlah dia, karena sesungguhnya aku seorang yang akan mati, dan ilmu akan terangkat, dan bisa jadi akan ada dua orang berselisihan, tetapi tak akan mereka bertemu seorang yang mengkhabarkan kepada mereka (hukumnya). (H.R Ahmad, Tirmidzie dan Nasa'i).

Yang dimaksudkan dengan perkataan "Ilmu akan terangkat" itu ialah, bahwa ilmu yang didapat oleh Nabi kita saw, dari peraturan wahyu akan terputus. Oleh sebab itu Ummat Islam telah memperhatikan Hadist tersebut dan telah mementingkan sungguh-sungguh urusan faraa-idl, maka di zaman ini, kalau ada dua orang yang berselisihan faham tentang satu pembagian, maka keputusannya bisa didapati dari sunnah-sunnah yang sudah dikumpulkan. (buku al faraaidh).

Adapun Hadits mengenai waris selanjutnya yaitu:

"Dari Abdulullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Berikanlah warisan kepada orang yang berhak

menerimanya, dan sisanya untuk orang lelaki yang paling berhak.” (H.R Bukhari-Muslim).

Kesimpulan Hadits:

Asobah (sisa harta warisan diberikan kepada ahli waris laki-laki karena tanggungjawab laki-laki memberikan nafkah kepada keluarganya, sedangkan perempuan dinafkahi oleh suaminya) (Mardani 2011, 173).

Ashabah menurut istilah Faraaid adalah setiap ahli waris yang bagiannya tidak ditentukan dengan jelas di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Contohnya anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki, saudara kandung, saudara seayah, dan saudara kandung ayah serta keluarga mereka. Kekeabatan mereka semua kuat karena terhubung melalui jalur ayah dan bukan ibu. Hal itu karena jalur ibu dapat melemahkan kekeabatan. Sebagai contoh adalah saudara laki-laki dari jalur ibu. Dia terhubung melalui keluarga perempuan, tetapi pada umumnya mereka adalah sanak kerabat yang terhubung melalui jalur ibu dari kabilah lain.

Ashobah menurut para ulama adalah setiap orang yang memperoleh seluruh harta warisan Ketika sendirian dan memperoleh sisa setelah ahli waris lain (ashab al-furudh) mengambil bagian mereka masing-masing (Muhammad Ash-Shabuni 2019, 23–26).

Hadits Warits

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid, katanya: Nabi Saw bersabda: “Orang Islam tidak bisa mewarisi harta orang kafir dan kafir tidak bisa mewarisi harta orang Islam.” (H.R Bukhari-Muslim).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: Rasulullah saw bersabda: “Berikanlah harta waris itu kepada orang yang berhak menerimanya. Sekiranya masih ada untuknya, berikanlah kepada lelaki yang paling dekat nasabnya dengan si mayit.” (H.R Bukhari-Muslim).

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, katanya: Ketika aku sakit Rasulullah saw dan Abu Bakar telah datang menziarahiku secara berjalan kaki. Kemudian aku pingsan. Lalu Nabi berwudu dan menuangkan air wudunya ke atasku lantas aku tersadar. Kemudian aku berkata: “Wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya untukku mengurus hartaku? Nabi tidak menjawab apa-apa hingga diturunkan ayat mirath: *“Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katankah: ‘Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuannya), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta*

yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nisa: 176) (al-Asqalani 1993).

Pembagian Waris dalam Islam

Azas Ijbari: Keharusan, kewajiban Yang dimaksud Ijbari adalah bahwa dalam hukum kewarisan Islam secara otomatis. Artinya, secara hukum langsung berlaku dan tidak memerlukan tindakan hukum baru setelah matinya pewaris atau peralihan harta dari seseorang yang telah meninggal dunia (pewaris) kepada ahli warisnya sesuai dengan ketetapan Allah swt, tanpa digantungkan kepada kehendak seseorang baik pewaris maupun ahli waris. Unsur keharusannya (ijbari/compulsory) terutama terlihat dari segi di mana ahli waris (tidak boleh tidak) menerima berpindahnya harta pewaris kepadanya sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan oleh Allah Oleh karena itu orang yang akan meninggal dunia pada suatu ketika, tidak perlu merencanakan penggunaan hartanya setelah ia meninggal dunia kelak, karena dengan kematiannya, secara otomatis hartanya akan beralih kepada ahli warisnya dengan bagian yang sudah dipastikan Azas Ijbari ini dapat juga dilihat dari segi yang lain yaitu 1) Peralihan harta yang pasti terjadi setelah orang meninggal dunia 2) Jumlah harta sudah ditentukan besar kecilnya untuk masing-masing ahli waris Sebagaimana telah ditentukan pada Q.S Al-Nisa'/4: 11, 12 dan 176 3) Orang-orang yang akan menerima harta warisan itu sudah ditentukan dengan pasti yakni mereka yang mempunyai hubungan nasab (darah) dan perkawinan, apakah perkawinan utuh atau perkawinan yang dianggap utuh. Sebagaimana ditentukan pada Q S. Al-Nisa'/4: 11,12 dan 176.

Azas Bilateral Azas ini mengandung makna bahwa seseorang menerima hak kewarisan dari kedua belah pihak yaitu dari kerabat keturunan laki-laki dan dari kerabat keturunan perempuan Azas bilateral ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat an-Nisa'/4: 7.

Azas Individual: Perorangan Azas ini menyatakan bahwa setiap individu (orang perorang) yang termasuk ahli waris berhak mendapat warisan secara individual (perseorangan) atau harta warisan harus dibagi-bagi pada masing masing ahli waris untuk dimiliki secara individu (perorangan) dengan tidak ada pengecualian (wanita, laki-laki, anak-anak, dan bahkan bayi yang masih dalam kandungan ibunya berhak mendapatkan harta warisan secara perorangan. Dalam pelaksanaannya seluruh harta warisan dinyatakan dalam nilai tertentu yang kemudian dibagi-bagikan kepada ahli waris yang berhak menerimanya

menurut kadar bagian masing-masing Azas Individual ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat Al-Nisa'/4: 7, II, 12 dan 176 (Naskur, n.d.).

Ahli waris yang memperoleh kadar pembagian harta warisan telah diatur oleh Allah Swt. Dalam Q.S an-Nisa/4 dengan pembagian terdiri dari enam kelompok, penjelasan sebagaimana di bawah ini.

1). Mendapat $\frac{1}{2}$

- a. Suami, jika istri yang meninggal tidak ada anak laki-laki, cucu perempuan atau laki-laki dari anak laki-laki.
- b. Anak perempuan, jika tidak ada saudara laki-laki atau saudara perempuan.
- c. Cucu perempuan, jika sendirian; tidak ada cucu laki-laki dan anak laki-laki.
- d. Saudara perempuan sekandung jika sendirian, tidak ada saudara laki-laki, tidak ada bapak, tidak ada anak atau tidak ada cucu dari anak laki-laki.
- e. Saudara perempuan seapak sendirian, tidak ada saudara laki-laki, tidak ada bapak atau cucu laki-laki dari anak laki-laki.

2). Mendapat $\frac{1}{4}$

- a. Suami, jika istri yang meninggal tidak memiliki anak laki-laki atau cucu laki-laki atau perempuan dari anak laki-laki.
- b. Istri, jika suami yang meninggal tidak memiliki anak laki-laki atau cucu laki-laki atau perempuan dari anak laki-laki.

3). Mendapat $\frac{1}{8}$

Yang berhak mendapatkan bagian $\frac{1}{8}$ adalah istri, jika suami memiliki anak atau cucu laki-laki atau perempuan dari anak laki-laki, jika suami memiliki istri lebih dari satu, maka $\frac{1}{8}$ itu dibagi rata di antara semua istri.

4). Mendapat $\frac{2}{3}$

- a. Dua anak perempuan atau lebih, jika tidak ada anak laki-laki.
- b. Dua cucu perempuan atau lebih dari anak laki-laki, jika tidak ada anak laki-laki atau perempuan sekandung.
- c. Dua saudara perempuan sekandung atau lebih, jika tidak ada saudara perempuan seapak atau tidak ada anak laki-laki atau perempuan sekandung atau seapak.
- d. Dua saudara perempuan seapak atau lebih, jika tidak ada saudara perempuan sekandung, atau tidak ada anak laki-laki atau perempuan sekandung atau seapak.

5). Mendapat $\frac{1}{3}$

- a. Ibu, jika yang meninggal dunia tidak memiliki anak laki-laki. Cucu perempuan atau laki-laki dari anak laki-laki, tidak memiliki dua saudara atau lebih baik laki-laki atau perempuan.
 - b. Dua saudara seibu atau lebih, baik laki-laki atau perempuan, jika yang meninggal tidak memiliki bapak, kakek, anak laki-laki, cucu laki-laki atau perempuan dari anak laki-laki.
 - c. Kakek, jika Bersama dua orang saudara kandung laki-laki, atau empat saudara kandung perempuan, atau seorang saudara kandung laki-laki dan dua orang saudara kandung perempuan.
- 6). Mendapat 1/6
- a. Ibu, jika yang meninggal dunia memiliki anak laki-laki atau cucu laki-laki, saudara laki-laki atau perempuan lebih dari dua yang sekandung atau seapak atau seibu.
 - b. Nenek, jika yang meninggal tidak memiliki ibu dan hanya ia yang mewarisinya. Jika neneknya lebih dari satu, maka bagiannya dibagi rata.
 - c. Bapak secara mutlak mendapat 1/6, baik orang yang meninggal memiliki anak atau tidak.
 - d. Kakek, jika tidak ada bapak.
 - e. Saudara seibu, baik laki-laki atau perempuan, jika yang meninggal dunia tidak memiliki bapak, kakek, anak laki-laki, cucu perempuan atau laki-laki dari anak laki-laki.
 - f. Cucu perempuan dari anak laki-laki, jika bersama dengan anak perempuan tunggal; tidak ada saudara laki-laki, tidak ada anak laki-laki paman dari bapak.
 - g. Saudara perempuan seapak, jika ada satu saudara perempuan sekandung, tidak memiliki saudara laki-laki seapak, tidak ada ibu, tidak ada kakek, tidak ada anak laki-laki (Dimiyati 2018, 161–62).

Pembagian Waris dalam adat Minangkabau

Dalam literatur hukum Indonesia sering digunakan kata "waris" atau warisan. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab akan tetapi dalam praktek lebih lazim disebut "Pusaka". Bentuk kata kerjanya Warastra Yasiru dan kata masdarnya Miras. Masdar yang lain menurut ilmu sasaf masih ada tiga yaitu wirsan, wirasatan dan irsan. Sedangkan kata waris adalah orang yang mendapat warisan atau pusaka. Dalam literatur hukum arab akan ditemukan penggunaan kata Mawaris, bentuk kata jamak dari Miras. Namun banyak dalam kitab fikih tidak menggunakan kata mawaris sedang kata yang digunakan adalah faraid lebih dahulu daripada kata mawaris. Rasullulah SAW menggunakan kata faraid dan tidak menggunakan kata mawaris. Hadis riwayat Ibnu Abas Ma'ud berbunyi: dari Ibnu Abas dia berkata, Rasullulah

bersabda: Pelajarilah Al-Qur'an dan ajarkanlah pada orang lain. Pelajari pula faraid dan ajarkan kepada orang-orang (HR Ahmad) (Bachtiar, n.d.).

Hukum waris adalah bagian dari hukum kekeluargaan yang sangat erat kaitannya dengan ruang lingkup kehidupan manusia sebab setiap manusia pasti akan mengalami peristiwa hukum yang dinamakan kematian. Hukum kewarisan Islam merupakan bagian dari konstruksi ajaran agama yang secara letter lijk termuat dalam teks-teks ayat suci Al Qur'an. Al Qur'an telah mengatur mengenai cara pembagian harta waris, ahli waris, dan syarat-syarat sebagai ahli waris, wasiat dan hal-hal yang secara rinci membahas mengenai waris (Media Agustini 2020, 2).

Hazairin berpendapat bahwa hukum warisan itu mencerminkan suatu sistem kekeluargaan, dimana berlaku sistem keturunan yang Patrilineal at au Matrilineal atau Bilateral. Kekeluargaan ditumbulkan pada prinsipnya karena perkawinan. Untuk mempertahankan bentuk masyarakat yang Patrilineal atau Matrilineal ialah maka bentuk perkawinan antara laki-laki dengan perempuan haruslah perkawinan se-klan (Nathasa Winstar 2007, 159).

Pada masyarakat adat Minangkabau, harta pusaka juga diturunkan secara kolektif kepada anggota kaum dalam garis kekerabatan yang matrilineal. Hal tersebut berbeda dengan ketentuan waris yang diatur oleh hukum Islam. Menurut ketentuan hukum Islam, harta warisan diturunkan kepada ahli waris secara individual. Dan berdasarkan sistem kekerabatannya yang bilateral, harta warisan diturunkan dari garis ayah dan ibu. Dari kedua ketentuan yang berbeda tersebut, dicoba untuk mencari pertautan yang dapat ditarik di antara keduanya (Fauzi 2012, 45).

Adat diartikan sebagai kebiasaan yang menurut asumsi masyarakat telah terbentuk baik sebelum maupun sesudah adanya masyarakat.³ Istilah adat berasal dari bahasa Arab "Adah" yang merujuk pada ragam perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Istilah adat biasanya digabungkan dengan istilah lain, yaitu istilah hukum, sehingga terjemahan istilah barunya adalah hukum adat. Hukum adat adalah aturan-aturan hidup yang berupa aturan-aturan tidak tertulis yang hidup di dalam kesadaran hukum dari rakyat yang memakainya (Prayetno 2019, 14).

Pembagian warisan dalam adat Minangkabau diatur oleh Lembaga Adat, pembagian harta waris di Minangkabau berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal). Bahwa dalam pembagian warisan tidak selamanya berlangsung secara baik, namun ada juga yang menjadi sengketa dalam pembagiannya, salah satu sengketa pembagian warisan terjadi di Tanjung Barulak pada keluarga Pak Yusuf (pewaris) dan keluarga Pak Munau (pewaris) (Dkk, n.d., 438). Harta pusaka tinggi memiliki ciri khas yaitu bahwa harta itu bukanlah milik perorangan dan bukan milik siapa-siapa secara pasti. Yang memiliki harta itu

ialah harta nenek moyang dahulu yang diperolehnya secara mencancang melatah. Harta pusaka tinggi diwariskan untuk anak cucunya dalam bentuk yang tidak terbagi-bagi jadi setiap anggota dalam kaum dapat memperoleh manfaatnya namun tidak dapat memilikinya. Perbedaan jarak yang sangat jauh antara si pemilik harta dengan si penerima harta. Status harta pusaka tinggi dapat diartikan sebagai harta musabalah (Fitriana 2021, 79).

Pemerintahan di Minangkabau menyesuaikan diri dengan ajaran Islam. Hal ini terjadi karena agama Islam di Minangkabau sangat kuat. Masyarakat di Minangkabau mengenal filsafat adat yang berdasarkan kenyataan hidup dan berlaku dalam alam. Mengenai hukum kewarisan adat berisi tentang syarat beralihnya harta seseorang yang telah meninggal kepada yang masih hidup dengan adanya hubungan silaturrahi atau kekerabatan antara keduanya. Bagian ini juga berisi tentang asas-asas kewarisan, ahli waris dan cara-cara pewarisan di Minangkabau (Agustar 2008, 29).

Josselin de Jong dalam bukunya menyatakan bahwa ada delapan ciri sistem matrilineal seperti yang dikemukakan oleh Sidney Hardland. Kedelapan ciri itu adalah sebagai berikut:

1. Keturunan menurut garis ibu; 2. Suku terbentuk menurut garis ibu; 3. Kawin harus keluar suku; 4. Balas dendam adalah kewajiban seluruh anggota kaum; 5. Kekuasaan secara teoritis ada ditangan ibu, walaupun jarang dilaksanakan; 6. Yang berkuasa adalah mamak; 7. Dalam perkawinan suami tinggal di rumah kaum isterinya; 8. Warisan diturunkan dari mamak kepada anak dari saudara perempuan (kemenakan)nya (Chaniago 2018, 52).

Faraaidh sendiri diartikan oleh Syekh Wahbah Al-Zuhaili¹⁸ sebagai masalah-masalah pembagian warisan. Sebab, faraaidh adalah bentuk jamak dari fariidhah, yang diambil dari kata fardhu yang berarti penentuan, dan fariidhah bermakna yang ditetapkan, karena di dalamnya ada bagian-bagian yang telah ditetapkan. Jadi AlFaraaidh menurut beliau adalah bagian-bagian yang telah ditentukan. Karena itu, kata al-faraaidh lebih banyak digunakan dalam menamai ilmu waris. Beliau melanjutkan bahwa pengkhususan istilah ini karena Allah Swt menamakannya dengan nama demikian.

Harta orang yang telah meninggal dunia dengan sendirinya beralih kepada orang yang hidup yang memiliki hubungan dengan orang yang telah meninggal dunia tersebut. Dalam literatur hukum Islam dinyatakan ada empat hubungan yang menyebabkan seseorang menerima harta warisan dari seseorang yang telah mati, yaitu: a. Hubungan kerabat, b. Hubungan perkawinan, c. Hubungan wala' (memerdekakan budak). d. Hubungan sesama Islam. Saat ini dua hubungan terakhir yaitu hubungan wala' hanya terdapat

dalam wacana saja. Sedangkan hubungan sesama Islam sangat jarang terjadi, meskipun ada dalam teori.

KESIMPULAN

Waris adalah soal apa dan bagaimana berbagai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tentang kekayaan seseorang pada waktu ia meninggal akan beralih kepada keluarga yang masih hidup. Setelah ditinjau dari beberapa Hadits mengenai waris di dalam sebuah hadits tersebut telah disebutkan bahwasanya sangat penting Ummat Islam mempelajari sungguh-sungguh urusan faraa-idl, agar Ketika terdapat dua orang yang berselisih faham mengenai suatu pembagian, maka keputusannya bis akita dapati dari sunnah-sunnah yang telah dikumpulkan dan ditelaah Adapun waris mengenai asobah ialah Asobah (sisa harta warisan diberikan kepada ahli waris laki-laki karena tanggungjawab laki-laki memberikan nafkah kepada keluarganya, sedangkan perempuan dinafkahi oleh suaminya).

- 1) Pelaksanaan pembagian waris di dalam masyarakat Minangkabau terdapat 2 jenis harta yaitu: 1) Harta Pusaka Tinggi Harta Pusaka Tinggi adalah Harta yang diturunkan dari leluhurnya (nenek moyangnya) kepada ahli waris dimana harta pusaka tinggi tersebut tidak boleh dibagi secara habis kepada masing-masing ahli waris tetapi harta pusaka tinggi tersebut boleh dipakai, diusahakan, dan dinikmati hasilnya. Jadi, untuk harta pusaka tinggi menganut sistem kewarisan kolektif. Lalu, untuk mengurus harta pusaka tinggi maka ditetapkanlah seorang mamak kepala waris yang merupakan seorang laki-laki dari ga Secara Teori seluruh tanah yang ada di Minangkabau merupakan tanah ulayat pusako tinggi, namun sekarang sudah ada juga pusako rendah.
- 2) Harta pusako tinggi yang diwariskan secara turun temurun dari moyang dahulu kepada suatu kaum, terkhusus anak perempuan, tidak boleh diperjual beli, transaksi ekonomi kapitalis atau bahkan disertifikasikan.
- 3) Harta pusako tinggi tidak bisa dinegosiasi artinya mutlak tdak bisa dibeli, dijual, bahkan disertifikatkan walaupun ada kesepakatan antara pribadi, kaum suku.
- 4) Harta Pusako Tinggi dikategorikan sebagai harta wakaf.
- 5) Harta Pusako Tinggi adalah harta milik seluruh anggota kaum dan diperoleh secara turun-temurun melalui jalur Wanita (padusi) biasa berbentuk 1) rumah, 2) ladang, 3) kolam, 4) hutan.
- 6) Harta Pusako Tinggi boleh digadaikan tanpa adanya jual beli.
- 7) Anggota kaum memiliki hak pakai dan biasanya dikelola oleh Mamak kepala waris (Angku)
- 8) Hak pakai dari harta pusako tinggi:

- a. Hak membuka tanah
- b. Hak memungut hasil
- c. Hak mendirikan rumah
- d. Hak Menggembala
- e. Jika berupa air (tabek) maka hak pakainya adalah memanfaatkan air dan menangkap ikan.
- f. Maksud digadaikan adalah seorang Mamak kaum, meminjamkan dana atau emas pada seseorang dalam waktu tidak ditentukan karena situasi darurat. Namun orang yang meminjamkan tersebut akan mengarang pusako tinggi tersebut sampai pinjaman tersebut dikembalikan.

Pembagian waris harta pusaka tinggi di Minangkabau, harta pusaka tinggi sebetulnya merupakan harta yang tidak bisa diperjual belikan seperti halnya wakaf dalam hukum Islam hal ini tidak bisa dikatakan mutlak sebagai faraidh dalam Islam, namun beda halnya dengan harta pusaka rendah bahwasanya pembagian harta waris ini tidak bertentangan pembagiannya terlebih dahulu menggunakan syari'at yakni lebih banyak kepada pihak laki-laki namun karena ingin tetao melestarikan adat leluhur maka setelah itu masyarakat Minangkabau melakukan pembagian waris secara hibah dari pihak laki-laki memberikan sebagian kepada pihak perempuan lebih banyak sesuai adat dari Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustar, Ria. 2008. "Pelaksanaan Pembagian Warisan Atas Harta Pencairan Dalam Lingkungan Adat Minangkabau Di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang." Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Asqalani, Ibnu Hajar al-. 1993. *Fath Al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bachtiar, Maryati. n.d. "Hukum Waris Islam Dipandang Dari Perspektif Hukum Berkeadilan Gender." *Jurnal Ilmu Hukum* 3 (1).
- Chaniago, Rivaldo. 2018. "Pembagian Waris Pada Masyarakat Minangkabau Di Kecamatan Medan Denai Kota Medan." Skripsi, Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Dimiyati, Faisal. 2018. *Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemndikbud.
- Dkk, Rama. n.d. "Penyelesaian Sengketa Waris (Menurut Hukum Adat Minangkabau Dan Hukum Islam)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum* IV (III).
- Fauzi, Anwar. 2012. "Dualitas Hukum Waris Minangkabau Dan Islam (Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Muslim Minangkabau Di Malang)." *Jurnal Hukum Dan Syari'ah* 3 (1).

- Febrianti, Nurul. n.d. "Implementasi Hukum Waris Minangkabau Pada Minang Perantau (Studi Pada Ikatan Keluarga Minang Kota Depok)" 3 (1).
- Fitriana, Arma. 2021. "Kewarisan Harta Pusaka Tinggi Perspektif Hukum Islam (Studi Di Jorong Koto Tuo Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat)." Skripsi, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Mardani, Mardani. 2011. *Ayat-Ayat Hadits Ekonomi Syari'ah*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Media Agustini, Putri. 2020. "Telaah Hukum Waris Adat Minangkabau Dalam Perspektif Hukum Waris Islam (Studi Kasus Di Nagari Kapau Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam)." Skripsi, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Muhammad Ash-Shabuni, Ali. 2019. *Bagi Waris Nggak Harus Tragis*. Jakarta: Turos.
- Naskur, Naskur. n.d. *Asas-Asas Hukum Keewarisan Dalam Islam (Studi Analisis Pendekatan Al-Qur'an Dan Al-Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam)*.
- Nathasa Winstar, Yelia. 2007. "Pelaksanaan Dua Sistem Kwarisan Pada Masyarakat Adat Minangkabau." *Jurnal Ilmu Hukum Dan Pembangunan* 2 (1).
- Prayetno, Prayetno. 2019. "Pengembangan Harta Warisan Dalam Adat Minangkabau (Telaah Penafsiran Buya Hamka Pada Surat An-Nisa Ayat 11-12)." Skripsi, Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Purkon, Arif. 2014. "Pembagian Harta Waris Dengan Wasiat (Pendekatan Ushul Fiqih)." *Mizan: Jurnal Ilmu Syari'ah* 2 (1).
- Wahyuni, Afidah. 2018. "Sistem Waris Dalam Perspektif Islam Dan Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia." *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 5 (2).

Reflections on the Qur'an and the Revelation of the Nuzul of the Qur'an

Ghina Ulpah^{1*}, Gilang Sukma Permana², Karman³, Muhammad Husni Abdulah Pakarti⁴, Kemal Al Kautsar Mabruuri⁵

^{1,2,3} Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴ Universitas Muhammadiyah Bandung

⁵ Universitas Islam Indonesia

*Email: ghinaulpah@gmail.com¹, gsukma16@gmail.com², karmanfaiz@gmail.com³, husnipakarti@umbandung.ac.id⁴, 20323249@students.uui.ac⁵

ABSTRACT

Keywords:
*Reflection;
Revelation;
Nuzul Al-Qur'an*

This research was initiated to elucidate the Qur'an and its process of revelation. The study is qualitative and based on a literature review. It was then analyzed using content analysis techniques and interpretative approaches. Among the results and debates are the Qur'anic discourse, the procession of the Qur'anic revelation, and the gradation of perceptions regarding the Qur'anic disclosure. According to the findings of this study, the address of revelation becomes the focal point of evaluation for every Islamic scholar who concentrates on Quranic studies. Revelation and the procession of disclosure become a prologue to the discourse related to 'Ulum Al-Qur'an, which is very important. Diverse perspectives on the procession of revelation are the perfect bridge for lovers of Qur'anic science in examining the most profound meaning of the Qur'anic entity so that it can also be accepted and understood by the general public, wherever and whenever primarily, for Muslims themselves, whom the Qur'an guides. This simple research certainly has limitations, namely the need for more determination of new perceptions so that it still processes pre-existing information and becomes information limited to strengthening and enriching knowledge about the revelation procession alone. This simple research also recommends that a new perspective on the procession of revelation can be found in the future.

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Refleksi,
Pewahyuan,
Nuzul Al-Qur'an*

Kajian ini diawali untuk menjelaskan Al-Quran dan proses turunnya wahyu. Penelitian ini bersifat kualitatif dan berdasarkan tinjauan literatur. Analisis kemudian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi dan pendekatan interpretatif. Temuan dan pembahasannya meliputi wacana Al-Quran, prosesi turunnya wahyu Al-Quran, dan tahapan penyadaran terhadap turunnya wahyu Al-Quran. Berdasarkan temuan penelitian ini, wacana wahyu telah

menjadi fokus evaluasi bagi seluruh ulama yang terlibat dalam kajian Al-Qur'an. Proses turunnya wahyu dan turunnya wahyu itu sendiri menjadi prolog terhadap wacana mahapenting Al-Qur'an tentang 'ulum. Perbedaan cara pandang terhadap proses turunnya wahyu menjadi jembatan yang tepat bagi para pecinta ilmu Al-Quran untuk menggali makna terdalam dari struktur Al-Quran, sehingga dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat umum kapanpun dan dimanapun. Hal ini terutama berlaku bagi umat Islam sendiri yang berpedoman pada Al-Qur'an. Penelitian sederhana ini tentu mempunyai keterbatasan. Artinya, persepsi baru tidak dapat ditentukan dengan cara mengolah informasi yang sudah ada sebelumnya, sehingga informasi hanya memperkuat dan memperkaya pengetahuan tentang proses wahyu. Kajian sederhana ini juga merekomendasikan untuk menemukan perspektif baru mengenai proses wahyu di masa depan.

INTRODUCTION

The critical study of revelation in the 'Ulumul of the Qur'an, with different methods and approaches, was developed to meet the needs and progress of human intelligence and the development of the times.¹ Indeed, revelation within the framework of the study of the Qur'an or the Qur'an Maa Haulal always allows for a change in understanding, although it sometimes causes problems in the culture of Muslims.²

Indeed, revelation within the framework of the study of the Qur'an or the Qur'an Maa Haulal always allows for a change in understanding, although it sometimes causes problems in the culture of Muslims.³ Therefore, the Quran is part of revelation. Because Prophet Muhammad was not the only one who received revelation. Furthermore, the revelation given only to the Prophet Muhammad (peace be upon him) in this context is not only in the form of hadith but also in the form of Qudsi and Nabawi hadiths.⁴

The Qur'an became an elite text that served as a reference for Muslims anywhere around the world.⁵ Hopefully, his presence will be a book that can be

¹ Wijaya, A., & Qudsy, S. Z. (2009). *A new direction of Quranic study: hunting down God's message behind cultural phenomena*. Student Library.

² Muhammad Aminullah, "Hermeneutics and Linguistic Perspectives on the Method of Literary Interpretation of Âmin Al-Khûli," *El-Hikam Journal* IX, no. 2 (2016): 99–100.

³ Shidqy Munjin, "The Concept of Revelation According to Nashr Hamid Abu Zayd," *MAGHZA: Journal of Quranic Science and Tafsir* 4, no. 2 (2019): 249–63, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3191>.

⁴ Sansan Ziaul Haq, "Fenomena Wahyu Al-Quran," *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.113-132>.

⁵ Shihab, M. Q. (1996). *Insights of the Qur'an* Bandung.

used as a reference to honestly find solutions to all difficulties. The identity of the Qur'an was revealed in Arabic and sent to the Arabian Peninsula. The Qur'an was most often revealed in Mecca and Medina but was also revealed elsewhere (e.g. Ta'if and Hudaibiyah).⁶ So several verses of the Qur'an are known as makkiyyah and madaniyyah, respectively.

It is not true that the Qur'an was revealed in two beautiful cities because there was an empty gap.⁷ However, people's ideals and ideas have been adopted in these two cities. Culture, customs, and forms of worship all bear witness to the existence of values in society. The Kaaba, located mainly in Mecca, is a remnant of the Abrahamic faith, but its teachings have faded over time and have undergone many types of deviations. The Kaaba became a center of idolatry.⁸

One of the reasons why the Qur'an appeared before the Prophet Muhammad sequentially rather than all at once was because of the Arab civilization's approach to norms, values, and beliefs. During this period, the message of the Qur'an, which included religious teachings, sharia law, and moral guidance, was increasingly conveyed.⁹ By paying extra attention to the information in the Qur'an through its literary features and edits, it will be recognized what the current context was at that time.¹⁰

Then, by understanding the relationship between Divine revelation and social reality,¹¹ it becomes clear that the Qur'an now has an important historical connection to the condition of society, without denying or underestimating the importance of Divine revelation. The purpose of this short study is to describe the Qur'an and the process of revelation. This short study focuses on the process of the descent of the Quran. More specifically, how the process of the descent of the Quran took place. This study aims to increase understanding of the Quran, especially about the process of the descent of the Quran to the community.

⁶ Paradise, M. Y., Khaerani, I. F. S. R., & Salsabila, H. (2022). Discourses of the Qur'an and the Procession of Revelation. *Madania: Journal of Islamic Sciences*, 12(1), 1-6.

⁷ Wijaya, A., & Qudsy, S. Z. (2009). *A new direction of Quranic study: hunting down God's message behind cultural phenomena*. Student Library.

⁸ Sansan Ziaul Haq.

⁹ Said, A. (2020). *Historical Studies of the Qur'an*. *Al-Bayan: Journal of Qur'anic Studies and Tafsir*, 5(1), 62-74.

¹⁰ Wijaya, A., & Qudsy, S. Z. (2009). *A new direction of Quranic study: hunting down God's message behind cultural phenomena*. Student Library.

¹¹ Sansan Ziaul Haq, "Fenomena Wahyu Al-Quran," *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020): 113-32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.113-132>

METHOD

The method used in this study is a qualitative method with a literature study approach. The research data is obtained from various sources such as books, and journals that have been published with high credibility. While the analysis used in this study uses description analysis and interpretation approach¹² which focuses on the results of the analysis in the form of explanations, or causes and things that underlie this topic and do not rely on numbers.

RESULTS AND DISCUSSION

Revelation and the Qur'an

The word revelation has many meanings. Such as the fast sign *or "Why,"* writing or "al-Kitabah," writing *or "al-Maktub," the message* or "al-Risalah," inspiration *or "al-Ilham, or news that is closed and unknown to others* or "al-I'lam al-Khaff".¹³ The Qur'an is the actual guide of people throughout the earth.¹⁴ The revelation of the Qur'an is one of the most fundamental moments in history. So since the Qur'an was revealed in part, not everyone who lived at the time of the Prophet could hear everything. As a result, the revelation of the Qur'an fortified and calmed the heart of the Prophet until Allah perfected his faith and fulfilled his favors.¹⁵

The revelation of the Qur'an throughout the phases of life undoubtedly includes wisdom for mankind.¹⁶ The revelation of the Qur'an is one of the most important debates in the science of the Qur'an.¹⁷ The science of Nuzulul Qur'an has a high urgency to be understood because it relates to the basic premise of the Qur'an, namely that kalam Allah exists and is real. The science of Nuzulul Qur'an is also discussed in other Qur'anic disciplines.¹⁸

The Procession of the Descent of the Qur'an

¹² Syaeful Rokim, "Knowing the Tafsir Tahlili Method," *Al-Tadabbur: Journal of Qur'anic Science and Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56, <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

¹³ Al-Ashfahani, A. R. (2004). *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*. Beirut: Dr. al-Fikr, TT.

¹⁴ Shihab, M. Q. (1996). *Insights of the Qur'an* Bandung.

¹⁵ Al-Dzahaby, M. H. (2000). *Al-Tafsir wal-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, Jil 1, Cet.

¹⁶ Anwar, R. (2015). *Ulum al-Qur'an, Bandung*: CV. Faithful Library.

¹⁷ Dzofir, M. (2016). *Critical Epistemologist Ulumul Quran*. 187–193.

¹⁸ Al-Zarqaniyah, M. A. al-A. (1998). *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an'an*. Beirut: Dar al-

There are two types of methods of delivering revelation from the angel Gabriel to the Prophet Muhammad (PBUH).¹⁹The angel Gabriel initially appeared to the Prophet Muhammad disguised as a thunderous bell, the way of delivering this revelation was felt heavy by the prophet Muhammad, when the voice came it affected the consciousness of the prophet, so he prepared with all his might to be able to receive and memorize and understand the Revelation delivered by the angel Gabriel to him. The second way is a lighter way to be received by the prophet, that is, the angel Gabriel came to him incarnated as a man, and the prophet was very happy when he heard the revelation delivered by the angel Gabriel to him.

So how can communication between the angel Gabriel and the prophet Muhammad work considering that there are different levels of existence between the two? So the answer is that between the two parties, something has changed so that communication can work. First, the Prophet changed himself from a human being to an angel to receive revelation from the angel Gabriel. The second is the opposite because the angel Gabriel changed his status from an angel incarnated as a human to an angel incarnated as a human. According to Ibn Khaldun, communication between the two sides occurred as a result of the Prophet giving up his human physical nature and joining or confronting spiritual angels. Then there is the process by which the two angels transform their primordial forms into human incarnations.²⁰

Gradation of Perception related to the Revelation of the Qur'an

Prominent figures dealing with the issue of Qur'anic revelation have explained the richness of Qur'anic studies, especially regarding the issue of the progress of Qur'anic revelation. According to Al-Zarqany, there is a revelation about the "mukallamah" nature of direct interaction between the servant and his Lord, as revealed by Allah SWT to Prophet Moses (AS). Some of these are "Inspiration", inspiration from God's chosen servants. There is a version of "Manam as-Sadiqan", a dream come true. Then there is the form of "Wasithah Jibril" brought by the angel Gabriel aka Ruh al-Amin.²¹

¹⁹ Al-Dzahaby, M. H. (2000). *Al-Tafsir wal-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, Jil 1, Cet.

²⁰ Nahdliyyin, K. (2003). *Textualis of the Qur'an*, terj. Mafhum an-Nash Dirasah fi Ulum al-Qur'an.

²¹ Al-Zarqaniyah, M. A. al-A. (1998). *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an'an*. Beirut: Dar al-Fikr

Al-Shabuni then stated that the Qur'an was given to Prophet Muhammad (PBUH) by the angel Gabriel (AS) who also received it from Allah Almighty.²² According to Al-Shabuni, Jibril (as) gave revelations to prophets and messengers, which were then revealed to Prophet Muhammad (PBUH) who then showed them to his people. Arkoun later discovered that fundamentalist Muslims (including Zaraqany, according to Arkoun) had been distorting the concepts of Tanzil, revelation, and the Koran.²³ As a result, Islam is exclusive and has always been considered superior to other religions. Therefore, Arkoun tried to explain the meaning of the revelation by using anthropology and phenomenology to study the differences between one religion and another. Arkoun then explained how the Qur'an was revealed to Prophet Muhammad (PBUH) and how it has developed since then. The goal is to build an inclusive Islam that encompasses all cultures.

Furthermore, Arkoun grouped Tanzil's ideas into four stages. The first step in the Lord's guidance is presented. Arkoun believes that the Quran today remains the "idea" or science ('ilm) of Allah Almighty. The second stage is prophetic (verbal) discourse or Quranic discourse. At this stage, revelation appears in the form of human language or linguistic expression.

The third and final phase is the last corpus phase that has now been completed. According to Arkoun, the Quran is a complete and open collection of official texts presented in Arabic.²⁴ The *corpus phase* is the fourth phase. Arkoun attributes this phase to text productivity rather than discourse productivity. As a result, religious traditions are formed through the reading of written writings rather than through the interpretation of Qur'anic speech.

Abu Zayd believed that a two-stage theory of revelation should be developed.²⁵ The first stage is the *tangible stage*, which is God's revelation to the angel Gabriel. The verse is still solely meaningful, and the text is still a nonlingual text. Secondly, the *process of ta'wil*, in which the prophet, as a consequence of his dialectic process with Arab society, delivered the text of the Qur'an in his language, namely Arabic. The Qur'an transforms from divine literature to human literature through this *process of ta'wil*.²⁶

²² Al-Shabuni, M. A. (1981). *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an.* Damascus: School al Ghazali.

²³ Ma'rufi, Anwar. 2016. "The concept of tanzil in the perspective of Arkoun and Zaraqani". *Studia Quranika* 1 (1):97-120. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v1i1.737>.

²⁴ Arkoun, M. (1998). *Contemporary Studies of the Quran*, tr. Hidayatullah. Bandung: Library.

²⁵ Munjin, "The Concept of Revelation According to Nashr Hamid Abu Zayd."

²⁶ Munjin.

Syahrur further explained, that Inzal and Tanzil lafadz often symbolize a delivery, meaning that there is always a communication process between Allah and His servants in every delivery.²⁷ According to Syahrur, Inzal is the process of moving something beyond human consciousness, from something that cannot be captured or digested by humans to the development of something that humans can capture or digest²⁸. In other words, from the unknown to the known.

Meanwhile, Arkoun considers revelation to be a divine mystery because God's revelation is more in the form of pronunciation, not meaning. On the other hand, Shahrur argues that the divine secret changes on the night of Lailah al-Qadr, as seen in his sentence "Inna Anzalnahu fi Lailah al-Qadr", which shows that Allah Almighty changed the Revelation of al-Qadr on the night of Lailah al-Qadr. night Lailah al-Qadr. The Qur'an was changed from something that cannot be digested by humans or angels to something that can be digested.²⁹

Shahrur believed that before it was revealed in the heavens of the world, the Qur'an was in an abstract state that could not be grasped or touched, even though it did exist. As a result, the Qur'an was revealed (*Inzal*) to Baitul 'Izzah until it became clear and understandable to be read and heard.³⁰ Shahrur sees lafadz as a transfer that offers insight that the revelation in *Baitul 'Izzah* or the heavens of the world is already in the form of something that is no longer abstract, and transfer is necessary.

Syahrur compared his assessment of *Inzal and Tanzil's lafadz to broadcast soccer matches in Mexico and live in Damascus*, focusing on the differences between the original Mexican matches and those witnessed in Damascus. Due to the match recorder (video) and signal (satellite) supplied to Damascus, as well as the availability of TV as a receiver and converter, the match was broadcast and watched by people.³¹ So that it can be seen by both football players and television viewers simultaneously.

²⁷ Mustautina, I. (2020). *Al-Kitāb wa Qur'ān: Qirā'ah Mu'aşirah*. Al-Fanar: Journal of Qur'anic Science and Tafsir, 3(1), 27-40.

²⁸ Mustautina, I. (2020). *Al-Kitāb wa Qur'ān: Qirā'ah Mu'aşirah*. Al-Fanar: Journal of Qur'anic Science and Tafsir, 3(1), 27-40.

²⁹ Syahrur, M. (1990). *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Syiria: Dar al-Ahali.

³⁰ Syahrur, M. (1990). *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Syiria: Dar al-Ahali.

³¹ Syahrur, M. (1990). *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Syiria: Dar al-Ahali.

Syahrur wanted to give a different meaning to how the *Tanzil process that then occurred in the process of sending matches in Mexico via electromagnetic waves to Damascus objectively beyond the knowledge of television viewers, and the Inzal process of entering electromagnetic waves into TV and converting into sound and images so that they can be seen, occurred objectively beyond the knowledge of television viewers.* The man captured and observed the event. This is an illustration of how the *Tanzil* process occurred before the *Initial phase*.³²

These examples are similar to the arguments of *Inzal* and *Tanzil*, who require the existence of actual reality, like a football player. While Shahrur's explanation of the process of the Qur'an's descent shows that the Qur'an existed before it was revealed by the angel Gabriel, its existence is a secret of Allah Almighty that only He knows. Since revelation will be truly grounded in the world, it must first go through the process of *Ja'al* and *Inzal*, which transforms it from an illegible form to a legible form, before being revealed (*Tanzil*) through the heart of the Prophet Muhammad.³³

CONCLUSION

Every Islamic scholar who concentrates on the study of the Qur'an turns to the discourse of revelation as a point of reference. Revelation, and the procession of revelation itself, is the beginning of the crucial discussion of the *'Ulum* of the Qur'an. Different views on the procession of revelation provide the best bridge for Qur'anic enthusiasts to examine the true meaning of the Qur'anic entity so that it can be accepted and understood by the wider community, wherever and whenever. Especially for Muslims who follow the Qur'an.

This simple research certainly has limitations, namely the lack of determination of new perceptions so that it still processes pre-existing information so that it becomes information that is limited to strengthening and enriching knowledge about the revelation process alone. This simple study also shows that in the future, new perspectives on the process of the Qur'anic descent should be found.

³² Syahrur, M. (1990). *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Syiria: Dar al-Ahali.

³³ Abdul Rasyid Ridho, "Muhammad Syahrur's Theory of Acidonymity (Study between Lafaz Kitabah and Faridah, and Inzal with Tanzil in the Qur'an)," *Thesis*, 2016, 1–175.

ACKNOWLEDGMENTS

We would like to thank the entire research team because thanks to their enthusiasm and hard work we were all able to complete this research. Don't forget to say to our team of *manuscript reviewers* and *proofreaders* who always give their best.

BIBLIOGRAPHY

- sAminullah, Muhammad. "Hermeneutika Dan Linguistik Perspektif Metode Tafsir Sastra Âmin Al-Khûli." *El-Hikam Journal IX*, no. 2 (2016): 99–100.
- Arkoun, M. (1998). *Kajian Kontemporer Al-Quran*, Terj. Hidayatullah. Bandung: Pustaka.
- Anwar, R. (2015). *Ulum al-Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Ashfahani, A. R. (2004). *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*. Beirut: Dâr al-Fikr, TT.
- Al-Dzahaby, M. H. (2000). *Al-Tafsir wal-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, Jil 1, Cet.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Shabuni, M. A. (1981). *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Damsyik: Maktabah al-Ghazali.
- Dzofir, M. (2016). Kritik Epistemologi Ulumul Quran. 187–193.
- Firdaus, M. Y., Khaerani, I. F. S. R., & Salsabila, H. (2022). Diskursus Al-Qur'an dan Prosesi Pewahyuan. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 1-6.
- Munjin, Shidqy. "Konsep Wahyu Menurut Nashr Hamid Abu Zayd." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 249–63. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3191>.
- Ma'rufi, Anwar. 2016. "Konsep Tanzil Dalam Perspektif Arkoun Dan Zarqani". *Studia Quranika* 1 (1):97-120. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v1i1.737>.
- Mustautina, I. (2020). Al-Kitâb wa Al-Qur'ân: Qirâ'ah Mu'aşirah. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 27-40.
- Nahdliyyin, K. (2003). *Tekstualis al-Qur'an*, terj. Mafhum an-Nash Dirasah fi Ulum al-Qur'an. Yogyakarta: LKiS.
- Ridho, Abdul Rasyid. "Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur (Kajian Antara Lafaz Kitabah Dengan Faridah, Dan Inzal Dengan Tanzil Dalam Al-Qur'an)." *Tesis*, 2016, 1–175.
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.
- Sansan Ziaul Haq. "Fenomena Wahyu Al-Quran." *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.113-132>.
- Said, A. (2020). *Kajian Historis Alquran*. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(1), 62-74.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Bandung*.

- Syahrur, M. (1990). *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Syiria: Dar al-Ahali.
- Wijaya, A., & Qudsy, S. Z. (2009). *Arah baru studi ulum Al-Quran: memburu pesan Tuhan di balik fenomena budaya*. Pustaka Pelajar.

PENGELOLAAN KEUANGAN SYARIAH SEJAK USIA DINI DI DESA BOJONGKUNCI

Mukhlisah^{1*}, Nurlita Safitri², Enjang Junaedi Ramadhan³, Nina Amelia⁴, Alfita Ramdiyati Ismi⁵

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Muhammadiyah Bandung

² Program Studi Ekonomi syariah FAI Universitas Muhammadiyah Bandung

³ Program Studi Manajemen FEB Universitas Muhammadiyah Bandung

⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Muhammadiyah Bandung

⁵ Program Studi Bioteknologi FST Universitas Muhammadiyah Bandung

*email : mukhlisah@umbandung.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Management;
Finance;
Economy;
Islamic shariah

In this day and age, money is a very useful thing. Using money is an activity that everyone does, from children to adults. The use of money is different, some manage to use money well and some do not. All people need to know the importance of managing finances and financial management education must be learned from an early age. Because without good financial management, it will have an impact on the economic welfare of the community. To develop an attitude of responsibility, the introduction of good financial management must be applied when entering junior high school (SMP). This research uses the method of implementing seminars and sharing which is carried out in Bojong Kunci Village aims to provide an understanding of: Principles of Islamic Economics, Embedding Ethical Values in Managing Finance, Development of Social Awareness: Through the introduction of the concept of zakat (mandatory donation) and infaq (voluntary donation), Formation of an Entrepreneurial Mindset Avoidance of Haram Transactions, Learning to Manage Finance Wisely and Future Preparation, Understanding the Concept of Interest and Risk, Understanding the principles of Islamic finance from an early age, the younger generation can contribute to a more just, sustainable and ethical society.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pengelolaan;
Keuangan;
Ekonomi;
Syariah islam

Di zaman sekarang ini, uang merupakan suatu hal yang sangat berguna. Menggunakan uang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap orang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Penggunaan uang berbeda-beda, ada yang berhasil menggunakan uang dengan baik dan ada juga yang tidak. Semua masyarakat perlu mengetahui pentingnya mengelola keuangan serta pendidikan pengelolaan keuangan harus dipelajari sejak dini. Sebab tanpa pengelolaan keuangan yang baik maka akan berdampak pada kesejahteraan perekonomian masyarakat. Untuk mengembangkan

sikap tanggung jawab maka pengenalan pengelolaan keuangan yang baik harus diterapkan ketika mulai memasuki sekolah menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan metode pelaksanaan seminar dan sharing yang dilaksanakan di Desa Bojong Kunci bertujuan memberikan pemahaman tentang: Prinsip-prinsip Ekonomi Islam, Menanamkan Nilai-nilai Etika dalam Mengelola Keuangan, Pengembangan Kesadaran Sosial: Melalui pengenalan konsep zakat (sumbangan wajib) dan infaq (sumbangan sukarela), Pembentukan Pola Pikir Berwirausaha Penghindaran Transaksi Haram, Pembelajaran Mengelola Keuangan Secara Bijak dan Persiapan Masa Depan, Memahami Konsep Bunga dan Risiko, Memahami prinsip-prinsip keuangan syariah sejak dini, generasi muda dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan etis.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari uang untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kehidupan sekarang ini, seperti halnya di dunia sekarang uang merupakan suatu hal yang sangat berguna. Menggunakan uang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap orang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Penggunaan uang berbeda-beda, ada yang berhasil menggunakan uang dengan baik dan ada juga yang tidak.

Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan sangatlah penting untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola keuangan. Sebab tanpa pengelolaan keuangan yang baik akan terjadi perilaku keuangan yang buruk. Seseorang harus mengetahui cara mengelola uang dengan baik, agar uang tersebut dapat digunakan secara bijak, sehingga dapat dialokasikan ke lembaga keuangan. Penyebab utama terjadinya kemiskinan atau permasalahan keuangan adalah kebodohan, ketakutan, serta ketidaktahuan terhadap perekonomian, bukan tentang ekonomi, orang miskin, pemerintah ataupun orang kaya.

Semua masyarakat perlu mengetahui pentingnya mengelola keuangan serta pendidikan pengelolaan keuangan harus dipelajari sejak dini. Pendidikan di sekolah merupakan tempat dimana siswa harus belajar bagaimana mengelola keuangan dengan baik. Sebab tanpa pengelolaan keuangan yang baik maka akan berdampak pada kesejahteraan perekonomian masyarakat. Selain itu, edukasi keuangan juga berperan penting dalam pengelolaan keuangan.

Menabung merupakan kebiasaan yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat karena merupakan cara untuk memperbaiki kehidupan. Islam mengajarkan masyarakat untuk menabung sebagai cara untuk berjaga-jaga pada

saat membutuhkan dan sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan masa depan. Dengan menabung, Allah SWT menjamin bahwa seseorang akan terhindar dari kemiskinan, Sebagaimana dinyatakan dalam QS An-Nisa ayat 9 dan QS Al-Hasyr ayat 18.

Dengan pengelolaan keuangan yang baik dan tabungan yang cukup, diharapkan taraf hidup masyarakat dapat meningkat. Karena sebesar apapun pendapatan yang dimiliki seseorang, tanpa pengelolaan keuangan yang baik maka akan sulit mencapai keamanan finansial. Untuk mengembangkan sikap tanggung jawab maka pengenalan pengelolaan keuangan yang baik harus diterapkan ketika mulai memasuki sekolah menengah (SMP).

Mengajari siswa cara mengelola uang dapat membangun landasan pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu mereka menghadapi tantangan-tantangan ini di masa depan. Setelah dewasa, mereka sudah siap mengelola keuangan dengan memahami cara mengambil keputusan keuangan yang cerdas, mengetahui risiko serta perencanaan keuangan jangka panjang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan seminar dengan judul pengenalan pengelolaan keuangan syariah sejak dini di Desa Bojongkunci ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2023 tepatnya di SMPN 2 Pameungpeuk Kab. Bandung dengan fokus partisipan pada siswa-siswi kelas 7,8 dan 9 yakni osis dan anak pramuka. Kegiatan dilakukan dengan metode seminar dan *sharing* kepada siswa siswi dengan tujuan memberikan pemahaman tentang: Prinsip-prinsip Ekonomi Islam, Menanamkan Nilai-nilai Etika dalam Mengelola Keuangan, Pengembangan Kesadaran Sosial: Melalui pengenalan konsep zakat (sumbangan wajib) dan infaq (sumbangan sukarela), Pembentukan Pola Pikir Berwirausaha Penghindaran Transaksi Haram, Pembelajaran Mengelola Keuangan Secara Bijak dan Persiapan Masa Depan, Memahami Konsep Bunga dan Risiko, Memahami prinsip-prinsip keuangan syariah sejak dini, generasi muda dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan etis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kerja seminar ini bertujuan sebagai sarana edukasi kepada remaja untuk mengatur dan mengelola keuangan yang baik dimana siswa dan siswi dapat lebih disiplin, hemat, dan menghargai hal yang dimiliki terutama dalam keuangan. Siswa dan siswi juga diajarkan bagaimana caranya agar kondisi finansial di masa yang akan mendatang dapat lebih terjamin dengan cara

mengontrol pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan. Selain itu, siswa dan siswa juga diajarkan Bagaimana cara untuk mengalokasikan keuangan sesuai dengan syariat islam agar lebih efektif dan efisien untuk mencegah pemborosan dan risiko lainnya yang dapat mempengaruhi kondisi finansialnya.

Program Kerja tersebut memiliki target pelaksanaan di SMPN 2 Pameungpeuk dengan sasaran siswa-siswi kelas 7, 8, dan 9 dengan anggota OSIS dan Pramuka sehingga setelahnya peserta seminar dapat menyampaikan kembali materi yang telah disampaikan kepada siswa lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada 26 Agustus 2023. Terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu antusias siswa-siswa SMPN 2 Pameungpeuk dan dukungan dari aparaturnya pemerintah Desa Bojongkunci.

Kegiatan ini mengacu pada Bagaimana cara mengatur keuangan sehingga dapat menahan rasa ingin membeli sesuatu ketika memiliki uang. Pentingnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk manajemen keuangan dengan cerdas (Pulungan dkk., 2019). Selain itu, manfaat pengetahuan dalam pengelolaan uang adalah efektifitas seseorang dalam mengelola keuangan, membuat anggaran yang baik, mengatur tabungan dan pinjaman, serta tumbuhnya pemikiran untuk investasi (Idawati dkk., 2020). Dokumentasi pelaksanaan program kerja Seminar Pengenalan Pengelolaan Keuangan Syariah Sejak Dini di Desa Bojongkunci Kabupaten Bandung tertera pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Dokumentasi Seminar Pengenalan Pengelolaan Keuangan Syariah Sejak Dini di Desa Bojongkunci

Penyampaian materi mengenai zakat dan infak memiliki manfaat untuk mengedukasi para remaja mengenai tujuan zakat itu sendiri yaitu mensucikan harta, mengangkat derajat fakir miskin, menghilangkan sifat kikir, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT., serta meningkatkan kekayaan batin. Sedangkan penyampaian mengenai infak, memiliki manfaat edukasi pada remaja dalam hal melakukan ibadah sosial dengan sukarela yang biasanya dalam bentuk

harta. Materi ini disampaikan agar para remaja dapat mengetahui bentuk-bentuk amal ibadah yang berperan dalam menciptakan suatu kesejahteraan umat muslim, menjalin tali persaudaraan, serta mewujudkan toleransi yang tinggi terhadap masyarakat (Anjelina dkk., 2020).



Gambar 1. Dokumentasi Seminar Pengenalan Pengelolaan Keuangan Syariah Sejak Dini di Desa Bojungkunci

Setelah pemaparan materi, diadakan sesi diskusi bersama. Ada pula pembahasan mengenai transaksi yang haram untuk dilakukan, sehingga siswa-siswi dapat mengetahui dan menghindari macam-macam transaksi haram. Transaksi yang haram dilakukan adalah bergantung pada internal akad antara penjual dan pembeli. Selain itu, terdapat pula faktor eksternal akad yang dapat menyebabkan transaksi menjadi haram atau dilarang, yaitu pemalsuan (*ghasy*), bahaya (*dharar*), dan transaksi yang dilakukan di waktu yang tidak tepat serta jual beli yang diharamkan (Fathoni, 2013).

Transaksi yang dilarang salah satunya merujuk pada barang yang diperjual-belikan. Barang tersebut dibagi menjadi dua yaitu barang najis dan tidak najis. Barang najis antara lain yaitu *khamr*, bangkai, dan babi. Sedangkan, barang tidak najis yaitu kucing dan anjing. Namun, tidak semua ulama sepakat mengenai barang tidak najis tersebut untuk diperjual-belikan (Fathoni, 2013).

Kegiatan seminar mengenai pengelolaan keuangan sejak dini perlu dilakukan karena melihat dari perilaku konsumtif pada remaja dimana timbulnya rasa keinginan untuk memenuhi kepuasan pribadi dalam membeli barang-barang ataupun jasa tanpa memandang urgensinya (Suminar, 2015). Dampak dari perilaku konsumtif tersebut yaitu dari segi psikologis remaja dimana remaja akan mengalami tekanan apabila tidak dapat memenuhi kepuasannya. Sedangkan dari segi sosial, remaja tidak dapat menjadi dirinya sendiri karena terus mengikuti atribut yang banyak digemari oleh masyarakat (Effendi, 2016).

Maka dari itu, kami kelompok KKN Non Reguler 01 Universitas Muhammadiyah Bandung melaksanakan kegiatan ini guna melihat urgensi perilaku konsumtif di kalangan remaja agar dapat meminimalisasi penggunaan dan pengelolaan keuangan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kemampuan mengelola uang dengan bijak sangat penting untuk menghindari perilaku keuangan yang buruk dan meningkatkan kesejahteraan finansial individu. Pendidikan pengelolaan keuangan seharusnya dimulai sejak dini, terutama di sekolah, untuk membantu siswa memahami konsep pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini dapat membantu mereka menghindari perilaku konsumtif dan mempersiapkan masa depan finansial mereka. Menabung adalah praktik yang sangat dianjurkan dalam Islam, dan dapat membantu individu mengamankan masa depan finansial mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Program seminar yang dilaksanakan di Desa Bojungkunci memiliki tujuan untuk mengedukasi remaja tentang pengelolaan keuangan syariah. Materi yang disampaikan termasuk prinsip-prinsip ekonomi Islam, etika dalam mengelola keuangan, zakat, infaq, penghindaran transaksi haram, dan pengelolaan keuangan yang bijak. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa siswa dan siswi yang mengikuti seminar dapat lebih disiplin dalam mengelola uang mereka, memahami cara mengalokasikan keuangan sesuai dengan prinsip syariah Islam, dan menghindari perilaku konsumtif. Pendidikan mengenai zakat dan infak juga memberikan pemahaman kepada remaja tentang nilai-nilai sosial dan etika dalam pengelolaan keuangan. Sesi diskusi dalam seminar membahas transaksi yang haram, faktor-faktor yang dapat membuat transaksi menjadi haram, dan jenis barang yang dilarang dalam Islam untuk diperjual-belikan. Kegiatan seminar ini penting untuk mengatasi perilaku konsumtif remaja yang dapat berdampak negatif pada aspek psikologis dan sosial mereka.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya melanjutkan dan mengembangkan program-program edukasi mengenai pengelolaan keuangan syariah sejak dini. Hal ini dapat membantu masyarakat, terutama remaja, menghindari perilaku konsumtif, mengelola uang dengan bijak, dan mempersiapkan masa depan finansial yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap efektivitas program ini dan melibatkan lebih banyak sekolah dan peserta seminar dalam upaya peningkatan literasi keuangan syariah di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Terutama kepada Bapak Kepala Desa Bojongkunci beserta seluruh staf desa, kepala sekolah SMPN 2 Pameungpeuk, dan Dr. Yudi Haryadi, S.E.,M.M yang telah berperan sebagai pemateri dalam mendukung pelaksanaan seminar pengenalan pengelolaan keuangan syariah sejak dini dalam program kuliah kerja nyata ini. Juga, terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Bandung yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina, E. D., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. (2020). Peranan Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah - JIHBIZ*. 4(2): 136-147.
- Effendi, U. (2016). *Psikologi Konsumen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fathoni, N. (2013). Konsep Jual Beli dalam Fatwa DSN-MUI. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*. 4(1): 51-82.
- Idawati, Agung, I. A., Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM Di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*. 2(1): 1-9.
- Nur Safirah, *PENGARUH LITERASI KEUANGAN SYARIAH TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN MAHASISWA*, h.16-19
- Pulungan, Rahmawaty, D., Khairani, L., Arda, M., Koto, M., & Kurnia, E. (2019). Memotivasi Anak Usia Dini Menabung Demi Masa Depan. *Proseding Seminar Nasional Kewirausahaan*. 1(1):296-301.
- Suminar, E. (2015). Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Kondumtif pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 4(2): 145-152.

Inovasi Rasa dan Kemasan Pangan Tradisional Opak Khas Bojongsunci, Pameungpeuk, Jawa Barat sebagai Upaya Inovatif Menuju Pemasaran Global

Mukhlisah^{1*}, Nina Amelia², Enjang Junaedi Ramadhan³

¹ Dosen FAI UMBandung, ² PAI, FAI UM Bandung, ³ Manajemen, FEB UMBandung

*email: mukhlisah@umbandung.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

*Opak;
innovation;
Marketing*

Opak is a traditional food made from rice flour, or glutinous rice, and is popular among Sundanese people. However, with the growing variety of foods and the trend of trying foreign foods, traditional foods such as opak are becoming less popular. To combat this, the authors propose innovative strategies such as changing the size of the opak to make it more portable and efficient, introducing new flavors to attract consumers, and updating the packaging to make it more attractive. This innovation aims to preserve and promote opak as traditional Indonesian food on the global market.

ABSTRAK

Kata Kunci:

*Opak; Inovasi;
Pemasaran*

Opak adalah makanan tradisional yang terbuat dari tepung beras atau ketan dan populer di kalangan masyarakat Sunda. Namun, dengan makin banyaknya variasi makanan dan *trend* mencoba makanan asing, makanan tradisional seperti opak menjadi kurang populer. Untuk mengatasi hal ini, penulis mengusulkan strategi inovatif seperti mengubah ukuran opak agar lebih portabel dan efisien, memperkenalkan rasa baru untuk menarik konsumen, dan memperbarui kemasan agar lebih menarik. Inovasi ini bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan opak sebagai makanan tradisional Indonesia di pasar global.

PENDAHULUAN

Makanan tradisional menjadi salah satu warisan kuliner Indonesia yang merefleksikan kekayaan dari budaya dan sejarah masyarakat Indonesia. Makanan tradisional dibuat bukan hanya untuk di konsumsi, melainkan juga sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia (Achroni, 2017). Salah satu makanan tradisional yang mencerminkan kearifan lokal adalah Opak, panganan khas dari Jawa Barat yang di buat dari tepung beras atau tepung ketan memiliki rasa yang gurih dan menjadi salah satu panganan camilan bagi masyarakat Sunda. Salah satu sentral tempat pembuatan opak adalah di Desa

Bojongkunci, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Di Desa Bojongkunci, tepatnya di Dusun 1 banyak di temui para pengusaha rumahan yang memproduksi makanan ringan tradisional khas masyarakat sunda, salah satunya opak.

Opak menjadi salah satu panganan tradisional yang masih bertahan di tengah arus perubahan zaman serta bertambahnya jenis makanan yang makin beragam dan di tambah dengan adanya *trend* baru mencicipi makanan dari luar negeri, menjadikan panganan tradisional kurang diminati oleh masyarakat. Menghadapi *trend* makanan yang makin beragam menuntut para pelaku usaha makanan tradisional untuk mencari solusi baru untuk dapat mempertahankan kelangsungan dari makanan tradisional. Dalam pengembangan produk strategi inovasi perlu di terapkan, karena tanpa inovasi maka makanan–makanan tradisional bisa saja menghilang tergerus oleh banyaknya jenis makanan baru.

Melihat dari hal tersebut diperlukan inovasi baru untuk melestarikan makanan tradisional yang ada di Indonesia. Inovasi merupakan suatu proses penciptaan produk baru yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen sehingga menumbuhkan minat beli pada produk tersebut (Setiadi, 2003). Inovasi dari suatu produk harus dapat menciptakan keunggulan yang dapat bersaing dan berkelanjutan dalam perubahan lingkungan yang cepat dan menuju pasar global (Elitan dan Anatan, 2009). Prinsip dasar dari pengembangan produk adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan konsumen dan merancang produk untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Iriyanto & Giyatmi, 2021). Inovasi dari suatu produk makanan dapat di mulai dengan mempertimbangkan kebutuhan konsumen serta *trend* yang berkembang di masyarakat, sehingga tercipta model dan penampilan makanan tradisional yang lebih sesuai dengan selera masyarakat masa kini.

Beberapa jenis inovasi produk makanan dapat melalui pendekatan-pengembangan produk baru yang disandarkan pada situasi pasar (Kotler dan Bes, 2004), inovasi tersebut terdiri atas:

1. Inovasi berbasis modulasi
Inovasi tipe ini berfokus pada peningkatan atau penurunan karakteristik dasar dari suatu produk.
2. Inovasi berbasis ukuran
Inovasi tipe ini lebih berfokus pada penambahan atau pengurangan volume ukuran suatu produk.
3. Inovasi berbasis kemasan
Inovasi tipe ini berorientasi pada perubahan kemasan atau wadah dari produk, karena cara sebuah produk di kemas akan dapat mengubah pandangan konsumen berkaitan dengan fungsi, manfaat atau alasan konsumsi dari suatu produk.
4. Inovasi berbasis desain
Inovasi tipe ini berbasis pada desain atau tampilan yang di modifikasi dengan tetap mempertahankan ukuran dan kemasan yang tetap sama.
5. Inovasi berbasis pengembangan bahan komplementer

Inovasi tipe ini adalah suatu bentuk inovasi yang melibatkan penambahan bahan–bahan komplementer atau layanan tambahan atas produk yang di tawarkan.

6. Inovasi berbasis pengurangan Upaya

Inovasi tipe ini merupakan inovasi yang tidak mengubah aspek produk melainkan dengan menaikkan ukuran dari pasar.

Hasil dari Observasi yang dilakukan di Desa Bojongkunci diketahui bahwa belum adanya inovasi dari opak yang ada di Desa Bojongkunci. Opak yang di jual oleh beberapa toko masih berupa opak dalam bentuk dan rasa orisinal. Oleh karena penulis berinisiatif untuk melakukan inovasi pada makanan tradisional Opak khas Desa Bojongkunci yang bertujuan untuk memperkenalkan Opak sebagai makanan tradisional khas masyarakat sunda dengan cara yang lebih modern sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk kembali menikmati panganan khas Jawa Barat ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata–kata pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeleong, 2005). Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2017). Data primer diperoleh dari wawancara serta observasi langsung dan data sekunder diperoleh dari studi pustaka baik dari buku maupun dari artikel yang terkait serta dari literatur lainnya yang tepercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat belum adanya inovasi yang signifikan terhadap Opak, maka penulis membuat inovasi opak

1. Inovasi Ukuran Opak

Opak sebagai panganan tradisional memiliki bentuk dan ukuran yang tidak berubah sejak dahulu hingga saat ini. Opak di kenal sebagai makanan berbentuk lingkaran yang berukuran mulai dari 8 cm hingga 10 cm. Ukuran Opak ini terbilang cukup besar untuk sebuah makanan camilan. Sebagai langkah inovatif dalam inovasi opak, maka di buatlah transformasi ukuran opak menjadi lebih kecil, yakni opak mini. Inovasi untuk mengubah ukuran opak ini memiliki berbagai manfaat yakni

- a. Pengemasan yang lebih efisien, dengan ukuran opak yang jauh lebih kecil maka pengemasan opak pun dapat dilakukan dengan lebih efisien di mana produk opak dapat di kemas dengan menggunakan kemasan makanan yang lebih kecil sehingga mudah untuk di bawa.
- b. Kendali porsi yang lebih baik, dengan ukuran yang opak yang lebih kecil dapat membantu konsumen untuk mengonsumsi opak ini sesuai dengan porsi yang diinginkan, sehingga mengurangi pemborosan makanan.

- c. Meningkatkan kepuasan konsumen, dengan ukuran opak yang lebih kecil dapat memenuhi keinginan konsumen untuk mengonsumsi makanan yang lebih praktis dan mudah untuk dibawa
- d. Produksi yang lebih efisien, dengan pengemasan opak yang lebih kecil, dapat menghemat biaya produksi dan pengemasan.

2. Inovasi Rasa Opak

Opak menjadi salah satu panganan ringan khas Masyarakat Sunda. Desa Bojongkunci sendiri merupakan desa yang terkenal menjadi sentral pembuatan opak. Banyak ditemukan industri rumahan yang membuat panganan opak. Dari hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa belum adanya inovasi dari opak yang ada di Desa Bojongkunci. Opak yang di jual oleh beberapa toko masih berupa opak dalam bentuk dan rasa orisinal.

Rasa menjadi salah satu faktor penting dalam makanan, karena tanpa rasa yang enak tentu saja makanan yang telah di buat tidak akan diminati. Rasa atau *Taste* adalah suatu proses kerja dari Indra perasa yang terletak pada lidah, kerongkongan dan sampai pada langit-langit mulut (Habibah, 2020). Menurut (Ilmi, dkk., 2020) Rasa Merupakan cara konsumen dalam memilih menu makanan suatu produk. Sesuai selera untuk merasakan cita rasa produk. Rasa sendiri menjadi salah satu aspek yang diperhitungkan oleh konsumen ketika memilih suatu produk makanan. Rasa dari suatu makanan merupakan keunggulan yang mencerminkan kualitas suatu produk. ketika produk makanan memiliki ciri khas atau keunikan rasa yang berbeda dengan makanan lain, serta sesuai dengan selera konsumen, maka konsumen tertarik produk tersebut. oleh karena itu inovasi berkaitan dengan rasa daripada makanan menjadi hal yang penting untuk di perhatikan.

Makanan tradisional sendiri memiliki cita rasa yang khas dan cenderung pada rasa alami dari bahan-bahan yang di pergunakan dalam pembuatannya. Seperti rasa dari Opak yang cenderung gurih dan menonjolkan rasa dari tepung beras atau ketan yang di pergunakan. Pembaruan rasa opak dapat dilakukan dengan cara mengombinasikan bahan-bahan tradisional dengan rempah-rempah atau bahan modern sehingga dapat menciptakan variasi rasa opak yang baru dan sesuai dengan selera konsumen masa kini.

Berdasarkan dari hal tersebut tercetuslah ide untuk membuat inovasi dari panganan Opak yakni Opak Mini 5 Rasa. Pembuatan inovasi Opak Mini 5 Rasa ini bekerja sama dengan pemilik rumah usaha Opak di Desa Bojongkunci sebagai tempat penyedia opak yang selanjutnya di olah menjadi panganan kekinian yang lebih menggugah selera yakni berupa opak dengan ukuran mini yang di beri berbagai macam rasa yang terdiri dari rasa 1) Orisinal, 2) Pedas Balado, 3) Pedas daun jeruk, 4) Pedas kencur, dan 5) *Chilli oil*.



Gambar 1. Inovasi Opak dengan 5 Rasa

3. Pembaruan Kemasan Opak

Pengemasan merupakan proses merancang serta membuat wadah atau bungkus dari suatu produk (Kotler, 2003). Saat ini kemasan produk tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengemas makanan saja, namun juga sebagai alat promosi untuk menarik perhatian konsumen, sehingga kemasan produk menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan oleh para pengusaha. Kemasan dapat menarik perhatian konsumen terhadap produk, meningkatkan citra dan meningkatkan pandangan konsumen terhadap produk, selain itu kemasan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai keunikan suatu produk serta membantu konsumen dalam mengambil keputusan untuk membeli produk tersebut (Deliya & Parmar, 2012).

Pembaruan kemasan Opak bertujuan untuk membuat produk opak ini menjadi menarik dan *eye-catching* di mata para konsumen. Daya tarik visual dari sebuah kemasan tergolong menjadi dua, yakni daya tarik visual dan daya tarik praktis. Daya tarik visual meliputi penampilan kemasan label produk yang mencakup warna, desain, teks, tata letak. Daya tarik praktis merupakan efektivitas dan efisiensi kemasan yang ditujukan baik itu untuk konsumen, distributor ataupun pengecer (susetyarsi, 2012). Karena jika kemasan produk terlihat biasa saja dan membosankan maka konsumen akan cenderung mengabaikan produk yang di jual. Dengan kemasan yang menarik dapat membantu suatu produk untuk membangun citra atau *branding* yang positif.

Dalam pengemasan produk opak di Desa Bojongkunci diketahui bahwa masih para pengusaha masih mengemas produk opak cara tradisional yakni menggunakan plastik putih tanpa mencantumkan logo ataupun tempat produksi. Selain itu kemasan dari produk opak sendiri masih tergolong pada porsi besar yang terdiri dari $\frac{1}{4}$ kg, $\frac{1}{5}$ kg dan 1 kg. Sementara itu di era modern ini konsumen lebih menyukai produk makanan yang di kemas dengan lebih mudah untuk dapat di bawa selain itu pengemasan produk yang besar akan menyulitkan konsumen yang ingin mencoba Opak dalam porsi kecil.

Berdasarkan hal tersebut tercetuslah ide untuk membuat penganan opak ini lebih menarik dengan di kemas dengan kemasan yang lebih menarik serta efisien untuk di bawa.



Gambar 2. Tampak Depan Inovasi Kemasan Opak



Gambar 3. Tampak Belakang Inovasi Kemasan Opak

Inovasi kemasan dari Opak ini sekaligus menjadi kemasan dari inovasi Opak 5 rasa (Pakmin) yang telah di buat sebelumnya. Kemasan Opak ini mencantumkan nama Brand yang di serati dengan logo yang menarik sehingga dapat membuat konsumen berminat untuk memberi produk opak ini. Selain itu dalam kemasan ini di cantumkan varian rasa dari setiap produknya sehingga memudahkan konsumen untuk membeli produk opak ini sesuai dengan rasa yang diinginkan.

4. Integrasi Inovasi Opak Menuju Pemasaran Global

Pemasaran global merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang memerlukan strategi dan inovasi yang khas untuk memperkenalkan produk lokal ke kancah internasional. Pemasaran merupakan segala usaha yang dilakukan untuk menyampaikan barang atau jasa produsen kepada para konsumen, di mana kegiatan ini ditujukan untuk memuaskan kebutuhan serta keinginan dalam bentuk pertukaran (Sedjati, 2018). Opak sebagai salah satu makanan khas Jawa Barat dan tergolong pada makanan tradisional Indonesia memiliki potensi untuk dapat memikat pasar internasional dengan sentuhan inovasi yang tepat. Selain dengan inovasi dari segi ukuran, rasa serta kemasan dari opak yang menyesuaikan dengan selera pasar, penting untuk memperhatikan aspek lainnya seperti :

a. Strategi pemasaran yang terintegrasi

Untuk memasarkan opak secara global memerlukan strategi yang terintegrasi dengan baik untuk sektor *online* ataupun *offline*. Pemasaran merupakan suatu sistem dari kegiatan usaha yang ditujukan pada perencanaan, penetapan harga dan pendistribusian produk yang dapat memuaskan keinginan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Tambajong, 2013). Pemanfaatan media sosial, platform jual beli *online*, situs web dan mengikuti pameran kuliner baik itu dalam skala nasional ataupun internasional menjadi salah satu upaya untuk memasarkan opak dengan lebih efektif.

b. Penyesuaian dengan kebutuhan konsumen

Salah satu faktor penting dalam pemasaran makanan adalah dengan menyesuaikan kebutuhan dan memahami selera konsumen. Menciptakan inovasi makanan yang sesuai dengan kebutuhan pasar akan membuka peluang bagi para produsen makanan untuk mendapatkan perhatian dari para konsumen baik dalam skala nasional maupun internasional.

c. Kolaborasi kemitraan

Berkolaborasi dengan lembaga kuliner atau perusahaan internasional menjadi salah satu cara untuk membantu pemasaran opak secara global. Kemitraan seperti ini akan memperluas dan memberikan akses pada jaringan distribusi pasar yang lebih luas. Dengan demikian opak dapat menjadi lebih mudah diakses oleh seluruh konsumen dari berbagai belahan dunia.

Integrasi inovasi opak ini menjadi kunci untuk memperkenalkan produk makanan tradisional Indonesia ke pasar global. Dengan memperhatikan aspek ukuran, rasa, kemasan, pemasaran serta penyesuaian dengan selera pasar global dapat menjadikan opak menjadi produk kuliner khas Indonesia yang dapat menembus pasar global dengan daya tarik khasnya.

KESIMPULAN

Inovasi dalam makanan tradisional seperti opak sangat penting untuk mempertahankan popularitasnya di pasar global. Strategi inovatif seperti

mengubah ukuran opak agar lebih portabel dan efisien, memperkenalkan rasa baru, dan memperbarui kemasan menjadi faktor penting dalam memikat konsumen. Kemasan yang menarik dan praktis juga menjadi faktor penting dalam membangun citra positif suatu produk. Selain itu, strategi pemasaran global yang terintegrasi, penyesuaian dengan kebutuhan konsumen, dan kolaborasi kemitraan juga diperlukan untuk memperkenalkan opak ke pasar internasional. Dengan adanya inovasi dalam ukuran, rasa, dan kemasan opak, diharapkan opak dapat tetap menjadi makanan yang populer dan dikenal di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Daud. (2017) *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Deliya & Parmar. (2012). *Role of Packaging on Consumer Buying Behavior - Patan District*. Global Journal of Management and Business Research, 46-67.
- Elitan, Lena., & dan Lina Anatan. (2009). *Manajemen Inovasi*. Bandung: alfabeta.
- Habibah, A. (2020). Analisis Labelisasi Halal, Harga dan Rasa Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Produk Mie. *Jurnal QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)*, 6(1), 59–84.
- Irianto, Hari R., & Giyatmi, (2021). *Pengembangan Produk Pangan dan Implementasinya*. Depok: Rajawali Pers.
- Kotler dan Bes. (2004). *Leteral Marketing*. Jakarta: Erlangga
- Kotler, Philip. (2003). *Manajemen Pemasaran*, Edisi sebelas. Jakarta : PT. Indeks
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Media Kita
- Setiadi, NUgroho J. (2003). *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta; Predana Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyarsi, T. (2012). *Kemasan produk ditinjau dari bahan kemasan, bentuk kemasan dan pelabelan pada kemasan pengaruhnya terhadap keputusan pembelian pada produk minuman mizone di kota semarang*. *Jurnal STIE Semarang*, 4, 132997.
- Tambajong, G. (2013). Bauran Pemasaran Pengaruhnya Terhadap Penjualan Sepeda Motor Yamaha Di PT. Sarana Niaga Megah Kerta Manado. *Jurnal EMBA*, 1(1) 1291–1301.